

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Volume 9, No. 2

DESEMBER, 2021

Indexed by:



Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT





DEWAN REDAKSI

Penasehat

Aloysius Liliweri

Jimmy Pello

Djauhari Effendy

Stefanus Y. Kotan

Ketua Tim Editor

Alex Djawa

Editor

Yandres A. Dj. Lao

Ketua Penyunting

Feliks Tans

Wakil Ketua

Marselus Robot

Penyunting Ahli

Aron Meko Mbeté (Universitas Udayana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Josua Bire (Universitas Nusa Cendana); Novi Djena (Sydney University); Felicia F. Utorodewi (Universitas Indonesia); Sisilia Halimi (Universitas Indonesia); Fransiskus Bustan (Universitas Nusa Cendana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Agustinus Semiun (Universitas Nusa Cendana); John W. Haan (Universitas Nusa Cendana); Kletus Erom (Universitas Khatolik Widya Mandira); Yosep B. Kroon (Universitas Nusa Cendana).



DAFTAR ISI

ISI	HAL.
Tentang Jurnal	i
Dewan Redaksi	ii
Panduan Penulis	iii
Informasi Kontak	iv
Daftar Isi	v
<u>BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN ADAT PUA MNASI MANU MNASI PADA MASYARAKAT DAAN DI DESA FENUN KECAMATAN AMANATUN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN</u> <i>Adelina Feo dan Alex Djawa</i>	1 – 22
<u>KLITIKA BAHASA MANGGARAI</u> <i>Maria Sanita Iswahyunarti Klara, Jeladu Kosmas dan Yosep B. Kroon</i>	23 – 28
<u>GEJALA PERUBAHAN BAHASA DALAM BAHASA LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT</u> <i>Alex Djawa dan Markus Sampe</i>	29 – 34
<u>FONEMIK SEGMENTAL DALAM BAHASA ANAKALANG</u> <i>Markus Sampe dan Alex Djawa</i>	35 – 38
<u>KONSONAN DALAM BAHASA DAWAN</u> <i>Aloysius Disan Vitores Unab dan Alex Djawa</i>	39 – 43
<u>DISTRIBUSI FONEM VOKAL DALAM BAHASA LAMAHOLOT DI DESA LEWOKELENG, KECAMATAN ILE BOLENG, KABUPATEN FLORES TIMUR: PENDEKATAN STRUKTURAL</u> <i>Sebastianus Alexandro Hadun Suban</i>	44 – 48

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN ADAT *PUA MNASI MANU MNASI* PADA MASYARAKAT DAWAN DI DESA FENUN KECAMATAN AMANATUN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Adelina Feo dan Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

Adja0561@gmail.com**Abstrak**

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan '*Peminangan*'. Fokus kajiannya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Sebagai dasar analisisnya, maka penelitian ini menggunakan teori linguistik kebudayaan dan teori semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan adat sebagai pelaksana upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Untuk mendapatkan data digunakan metode observasi, wawancara, simak, dan teknik pengumpulan data yakni teknik rekam, teknik catat. Metode penyajian hasil analisis data yakni metode formal. Berdasarkan data, bentuk tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* di Desa Fenun memiliki tiga struktur yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. pada bagian pendahuluan keluarga laki-laki akan memberikan salam kepada keluarga perempuan "*Selamat mana pinat neonaklahat*", lalu keluarga perempuan dipersilahkan untuk duduk. setelah itu dilanjutkan dengan bagian isi, dimana keluarga laki-laki atau yang disebut "*jubir*" akan menyampaikan pesan/informasi sesuai dengan tema *Pua Mnasi Manu Mnasi*. bagian penutup merupakan tahap mengakhiri Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Fungsi *Pua Mnasi Manu Mnasi* di Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan Memiliki 4 fungsi yaitu: (1) Fungsi fatik (2) Fungsi Transmisi Pesan/Informasi, (2) Fungsi Religius, dan (3) Fungsi Hiburan. Makna *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Dawan di Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki 5 jenis makna yaitu: (1) makna religius, (2) makna kejujuran, (3) makna perjuangan, (4) makna kebersamaan, (5) dan makna ketaatan.

Kata Kunci: *Bentuk, Fungsi, dan Makna.***I. PENDAHULUAN**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sosial, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab dan mempraktikkan langsung bagaimana kebudayaan itu diteliti. Artinya, kebudayaan ini diwariskan atau dilakukan oleh masyarakat. atau kelompok secara turun-temurun sehingga kebudayaan menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Adapun peristiwa yang muncul dalam penelitian ini diantaranya tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* biasanya diadakan dalam hal pemasukan adat atau penghargaan kepada pihak perempuan yang hanya dapat dituturkan oleh tua-tua adat dalam bahasa Dawan yang disebut dengan

istilah *amolok lasi* atau juru bicara yang sangat paham tentang seluk beluk dan tata cara dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Jika proses adat ini dilanggar atau tidak dilakukan maka banyak tantangan yang menimpa keluarga tersebut. Banyak bukti yang menyulitkan misalnya, gagal dalam pendidikan, sakit-sakit, hamil diluar nikah, hewan peliharaan mati, bahkan dari turunan mengalami kematian yang berturut-turut dan sebagainya.

Tuturan *Pua Mnasi Manu Mnasi* dilakukan sesudah pernikahan. Tahap-tahap pemasukan adat yang perlu dipersiapkan dalam proses pelaksanaan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang menjadi alat pemersatu antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan adalah *okomama*. *Okomama* adalah salah satu sarana untuk menyampaikan tujuan atau maksud kepada orang. Pada tahap ini dari pihak laki-laki memberikan penghargaan kepada pihak perempuan sebagai satu ikatan cinta kasih dan jalinan persaudaraan yang baik dan juga saling menghargai antara kedua belah pihak. Sebelum melakukan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*,



peserta ritus harus mempersiapkan properti penghargaan berupa selimut, sarung, kebaya, uang perak, dan muti. Properti yang disiapkan ini akan diberikan bagi keluarga perempuan khususnya semua *Otoin Amaf* (saudara laki-laki), dari perempuan beserta istri dan anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan penghargaan berupa apapun juga.

Untuk memperoleh jawaban masalah tersebut, maka masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?
- (2) Apa sajakah fungsi yang terkandung dalam tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?
- (3) Apa sajakah makna yang terkandung dalam tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Seperti disinggung sebelumnya, kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan, salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif (salah satu cabang antropologi kognitif) yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer dan Farzard, 2007, 1996:10-26).

Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan bersifat kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Tylor 1974, dalam Suriasumantri, 2001: 261). Keseluruhan yang kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Menurut Bawa (2004:2), ada beberapa hal yang patut ditonjolkan dalam kebudayaan tersebut. beberapa hal yang patut diingat yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti (1) kebudayaan itu sentralnya adalah manusia, (2) kebudayaan itu memiliki bentuk, baik berupa wujud maupun struktur, (3) kebudayaan berfungsi untuk

meningkatkan harkat dan martabat manusia, 4) kebudayaan itu dapat berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia karena setiap unsur kebudayaan memiliki nilai/makna.

Jika empat pokok pikiran di atas dapat diterima, maka manusialah yang menyebabkan kebudayaan itu muncul. Kebudayaan itu dimunculkan oleh manusia karena manusia itu ingin hidup sejahtera lahir dan batin. Mengingat kebudayaan itu muncul dari manusia dengan interaksi terhadap Tuhan, manusia, lingkungan, maka dalam memahami kebudayaan itu, usaha untuk memahami patut dilakukan. Manusia itu memiliki pikiran, perasaan, dan psikomotorik. Oleh karena itulah memahami kebudayaan tersebut berarti kita patut memahami manusia pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu beragam karena manusia dan yang diajak berinteraksi oleh manusia beragam. Akan tetapi setiap kebudayaan itu selalu memiliki bentuk, fungsi, dan makna serta nilai.

Berdasarkan paparan tentang kebudayaan di atas, kebudayaan adalah suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Unsur yang terbentuk didalam kebudayaan bisa dikatakan sangat rumit karena terbentuk dalam sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bahasa, bangunan, karya seni sampai dengan makanan. Sehingga budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas yang mengakibatkan dipelajari oleh banyak orang. Secara umum kebudayaan adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Semua hal ini berkaitan dengan cara komunikasi atau bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Teori linguistik kebudayaan meneliti manusia, filosofi kehidupannya, cara mereka melihat dunia yang ditentukan dan dipengaruhi oleh bahasa yang ditentukan dan berusaha memahami bagaimana penutur menyampaikan tuturannya dan pendengar memahami tuturan tersebut dalam imaji yang sama. Permainan simbol verbal dapat disamakan dengan sistem simbol verbal yang mencakup sistem fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, wacana, metafora, metonimi, dan lain-lain (Palmer dalam Erom, 2015: 4-5).

Menurut I Gusti Ngurah Bagus (dalam Yadnya, 2009: 5), linguistik kebudayaan merupakan telaah bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan. Linguistik kebudayaan memperlakukan bahasa



sebagai fenomena yang hanya kebermaknaannya hanya bisa dipahami menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya.

Linguistik kebudayaan juga dipahami sebagai budaya disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, namun juga mengenai bagaimana masyarakat itu berbicara mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna yang bersifat interperatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Secara entologis kebudayaan menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mempunyai bentuk dan struktur bahasa. Bentuk atau struktur bahasa dalam linguistik kebudayaan lebih menekankan pada variasi-variasi bentuk, kode, dan subkode yang bisa meliputi semua pemakaian bahasa bermakna cultural dalam pelbagai bidang kehidupan. Itu berarti bahwa bahasa yang menjadi kajian Linguistik Kebudayaan adalah bahasa yang sudah digunakan secara kontekstual yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu atau bahasa itu telah berfungsi. Selanjutnya, struktur bahasa yang telah digunakan secara fungsional dan kontekstual memiliki makna dan tujuan tertentu (Mbete, 2004:25-31).

Dalam konteks penelitian ini, teori linguistik kebudayaan digunakan karena penelitian ini bernuansa kebudayaan, yakni budaya upacara adat perkawinan oleh masyarakat Desa Fenun yang biasa disebut adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Oleh karena yang dikaji adalah tuturan maka teori yang tepat adalah linguistik kebudayaan.

III. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) (Nawawi, 1996:63).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2003:3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptid berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan kualitatif menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data lisan dan data tulisan yang bertalian dengan entitas konstruksi pasif Bahasa Dawan. Data Lisan diperoleh melalui penerapan perpaduan tiga metode yakni wawancara, observasi, dan intropesksi. Sedangkan data tulisan dikumpulkan dalam berbagai literature yang berkaitan dengan Bahasa Dawan entah itu dalam bentuk dokumen, naskah dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan oleh peneliti juga menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu metode analisis model Miles dan Huberman. Berdasarkan metode ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni; (1) reduksi data, (2) display atau penyajian data, (3) pengambian kesimpulan dan verifikasi (Iskandar, 2009:139).

Berdasarkan metode tersebut di atas, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu mereduksi atau menyeleksi data-data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh data-data yang benar relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah mereduksi data, selanjutnya data-data tersebut disusun secara sistematis untuk dianalisis. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan sementara. Peneliti memakai teknik pengujian kembali validitas data yang telah dikumpulkan dengan bertukar pikiran dengan sejawat atau orang-orang yang berkompentensi di bidang kebahasaan sehingga keilmiahan hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Setelah pengujian kembali validitas hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan.

Hasil penelitian disajikan dengan metode penyajian kaidah (Sudaryanto, 1993:144). Berbasiskan bentuk data yang ditampilkan, dipakai



dua teknik, yakni teknik formal dan teknik informal (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2005, dan Muhammad, 2011). Teknik formal hadir dalam bentuk penyajian hasil kajian dengan menggunakan data dan lambing lingual serta diagram. Sedangkan teknik informal merupakan cara penyajian kaidah dengan mengkonstruksi kata-kata sederhana dan biasa yang mudah dipahami.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran Lengkap Tentang *Pua Mnasi Manu Mnasi*

“*Pua Mnasi Manu Mnasi*” (Pua: Pinang, Mnasi: tua, Manus: sirih) secara harfiah berarti pinang tua sirih tua, namun pada kenyataannya kalimat atau ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena tidak mengandung makna yang sebenarnya dari adat dan budaya ini. Hal ini lumrah di Indonesia, ada banyak sekali kata/kalimat/ungkapan dalam bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia karena akan menghilangkan makna aslinya. *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian dari adat perkawinan dalam tradisi *Atoin Meto* yang wajib dilakukan oleh pasangan-pasangan yang akan menikah karena dipercaya mendatangkan kebahagiaan, kesejahteraan bagi yang melakukannya sedangkan bagi yang tidak mentaati atau melaksanakan budaya ini diyakini akan mendatangkan kesulitan dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka dari generasi ke generasi.

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan ‘*Peminangan*’. Pada tradisi peminangan ini, kedua orang tua dan keluarga dari calon pengantin wanita akan memberikan kesempatan kepada keluarga pengantin pria untuk melakukan peminangan kepada keluarga perempuan. Keluarga pria akan menjalankan adat peminangan ini dan jika hal itu dilakukan maka kedua calon pengantin dikatakan telah menikah secara adat yang disaksikan oleh kedua keluarga besar, pemerintah, toko adat dan para undangan. Setelah acara peminangan maka keluarga besar perempuan akan mempersilahkan kepada kedua calon pengantin untuk melakukan pernikahan secara agama dan pemerintah. Jika hal ini dilakukan maka pasangan nikah ini akan menjalankan kehidupan

rumah tangganya untuk mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya. Meskipun demikian, menurut adat orang *Timor* orang tua dan keluarga mempelai wanita belum menyerahkan hak sepenuhnya kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Kedua orang tua masih mempunyai hak-hak secara adat kepada mempelai wanita sampai benar-benar kedua mempelai bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangga mereka. Apabila kedua mempelai merasa bahwa mereka sudah mampu dan bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangganya, maka keluarga ini akan memohon kepada keluarga perempuan untuk memberikan penghargaan atau membalas budi kepada kedua orang tua yang membesarkan dan mengasuh mereka. Ini sebagai bukti bahwa keluarga besar ini sudah mandiri dan terlepas dari pengawasan orang tua dan keluarga. Wujud penghargaan inilah yang disebut dengan *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Sehubungan dengan itu, *Pua Mnasi Manu Mnasi* diartikan sebagai “pinang tua dan sirih tua”. Adat ini dilakukan berdasarkan pandangan bahwa mempelai laki-laki harus menghargai mempelai perempuan, masyarakat Fenun meyakini bahwa mengadakan adat ini keluarga yang bersangkutan akan terhindari dari malapetaka. Adat ini dilaksanakan dikediaman (*ume*) mempelai perempuan, hal ini disebabkan karena perkawinan pada masyarakat Fenun merupakan perkawinan dimana kaum laki-laki kawin masuk, sedangkan kaum perempuan kawin keluar. Adat ini dilaksanakan setelah pernikahan dilaksanakan. Selain itu, mempelai laki-laki bersama keluarga kembali kerumah untuk mempersiapkan segala macam properti, untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan. Properti yang dibawa antara lain: selimut, sarung, kebaya, uang perak, muti, dan hewan berkaki empat. Properti ini sebagai simbol penghargaan bagi mempelai perempuan dan keluarga.

Properti yang dibawa akan diserahkan bagi anggota keluarga yang lebih tua seperti selimut diberikan bagi ayah dan paman, sarung dan kebaya diberikan kepada ibu dan istri dari paman, uang perak, dan muti pemberian tambahan yang digabungkan dengan penghargaan yang akan diberikan kepada ibu dan istri dari paman. Sedangkan hewan yang berkaki empat itu berupa seekor babi yang biasanya disebut babi adat, hewan tersebut akan diberikan kepada keluarga inti, hewan tersebut akan di bunuh dan disantap bersama



keluarga yang memperoleh penghargaan atau hantaran yang dibawa oleh mempelai laki-laki serta anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dilarang, jika larangan ini dilanggar maka anak gadis yang bersangkutan menjadi mandul dan sebagainya. Namun sebelum menyerahkan barang bawaan *Amnasit* dari mempelai laki-laki akan membrikan tuturan disahut oleh *Amnasit* perempuan. Tuturan adat ini berbentuk sebuah eksposisi atau sebuah ungkapan. Tuturan ini juga hanya bisa diucapkan atau diungkapkan oleh tua adat *Amnasit (jubir)*. Selain *Amnasit* tuturan ini bisa dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan atau memahami seluk beluk tuturan adat *Pua Mnasi Mnau Mnasi* atau masih memiliki hubungan darah dengan pemilik hajatan. Upacara adat ini seting waktunya dilaksanakan kapan saja namun biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Mempelai laki-laki bersama rombongan berdiri didepan pintu tenda dan mengutus dua orang untuk memasuki tenda untuk menanyakan apakah mempelai perempuan bersedia atau tidak untuk menerima rombongan mempelai laki-laki. Dua orang itu akan keluar kembali ke tempat semula dan memberikan informasi bahwa keluarga dari mempelai perempuan bersedia menerima rombongan.

Pada saat itu, *Amnasit* mulai menjalankan tugas utamanya yaitu mulai menyapa mempelai perempuan beserta keluarga seperti pada kutipan berikut;

Penutur 1. selamat manapinat neon aklihat.

Penutur 2. selamat pahtuan

“Selamat terang hari bara”

“Selamat pemilik kolong langit”

Ungkapan yang digunakan dalam tuturan ini bukan bahasa sehari-hari namun menggunakan bahasa yang sopan dan penuh dengan penghayatan, suara nyaring sehingga peserta yang berada dalam tenda tersebut meyakini bahwa ungkapan tersebut merupakan nasehat bagi orang yang menghadiri upacara tersebut namun ungkapan ditujukan kepada kedua mempelai. Ungkapan ini adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam hati yang diungkapkan lewat kata-kata dan cara pengungkapan sangat menghormati keluarga perempuan.

Bentuk Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Bentuk tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* memiliki tiga struktur yaitu, pendahuluan, isi dan penutup.

1. Tahap Pendahuluan *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun yaitu:

- (P1) *Selamat mana pinat neon aklihat.*
‘Selamat PART terang hari menyala’
Selamat siang Tuan
- (P2) *Selamat pahtuan*
‘Selamat pemilik kolong langit’
Selamat siang juga Tuan
- (P1) *Au palmis mana pinat, Kaib amtekes nane mana pinat,*
‘1TG permisi PART terang, PART terletak itu PART terang
Saya permisi Tuan, tempat sirih yang terletak itu

na ekeon es mei noni bauk noni in tunan, he utan neo

PART PART di meja uang PART uang di atas, PART tanya PART terletak di atas meja saya ingin bertanya

koit mafaunko ma nius mafaunko, nam tisien ai fe kahaf?

belakang tebal dan bahu tebal, semua ada atau PART belum?

belakang tebal dan bahu tebal semua sudah hadir atau belum?

Terjamahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada didepan tuan, yang terletak di atas meja, saya mau bertanya apakah dari semua keluarga dari pihak perempuan sudah hadir atau belum?

- (P2) *Au usi haim sium kit mana pinat neon aklihat, au*
1TG Tuhan 1JM terima 1JM PART
terang hari bara 1TG
Saya terima tuan kita

simo kabin mana pinat neon aklihat, tanoebok tam tem.

terim nikah PART terang hari bara
PART masuk datang



terima tempat sirih pinangnya Tuan,
silahkan masuk.

Terjamahan Bebas

Saya terima Tuan, tempat sirih pinangnya
silahkan masuk.

Tahap awal / *Fef palmisit han pal misit* ini merupakan awal dari semua kegiatan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Pada tahap ini dari semua keluarga khususnya pihak laki-laki belum masuk kedalam tenda atau tempat dimana acara upacara ritual tersebut dilaksanakan, maka sebelumnya tua-tua (Amnasit) dalam arti juru bicara mengutus dua orang untuk masuk dan bertanya pada tua-tua (Amnasit), yaitu dari pihak perempuan apakah semua tua-tua dan keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum.

Kata yang menjadi sapaan pemahaman bahwa bagian awal merupakan sebuah sapaan, maka penutur mengungkapkan sapaan *Selamat mana pinat neon aklahat*, dan disambut oleh petutur dengan ungkapan *Selamat pah tuan*.

Sapaan kata *selamat* adalah ungkapan yang penuh kerendahan hati dan sapaan *mana pinat neon aklahat* adalah ungkapan penghormatan kepada seseorang, kalau dilihat dari segi kebudayaan dalam ranah adat maka ungkapan tersebut adalah sapaan penghormatan yaitu tuan sebagai sapaan penghormatan kepada juru bicara, ungkapan tersebut adalah sapaan hormat dan selamat.

Sedangkan ungkapan untuk bertanya apakah semua keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus dua orang datang menemui keluarga perempuan untuk menayakan apakah keluarga perempuan semua sudah hadir atau belum, jika jawaban dari pihak perempuan bahwa semuanya sudah hadir agar mempersilahkan rombongan mempelai laki-laki masuk, maka kedua orang diutus akan pamit dan keluar di luar pagar untuk memberitahukan kepada pihak laki-laki masuk kedalam tenda atau tempat upacara tersebut.

2. Bagian Isi *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Pada tahap isi *Pua Mnasi Manu Mnasi*, dari pihak laki-laki telah mempersiapkan diri untuk masuk ke tempat proses adat, namun tidak bisa masuk karena dari pihak perempuan mengikat sebuah selendang di pintu pagar, maka juru bicara dari perempuan harus menuturkan ungkapan permintaan untuk mengangkat atau membuka pagar

berupa sebuah selendang agar dari pihak laki-laki bisa masuk ke tempat proses adat. Ungkapan yang dituturkan oleh pihak laki-laki juga akan dibalas permintaan dari juru bicara laki-laki, perlu diketahui juga bahwa maksud dari sebuah selendang yang diikatkan pada pintu pagar itu sudah direncanakan oleh pihak perempuan, dimana mereka menyiapkan dua gadis yang akan mengangkat selendang dari pintu pagar tersebut dan dikalungkan pada leher juru bicara dari pihak laki-laki, itu merupakan sebuah penghargaan dan kerendahan hati serta menerima mereka dengan hati yang tulus dan ikhlas. Sebagai tanda ucapan terima kasih atau penghargaan yang diberikan oleh pihak perempuan kepada dari pihak laki-laki, maka dari pihak laki-laki juga menyiapkan sebuah selendang untuk mengalungkan pada juru bicara perempuan.

Ketika selesai penyambutan maka dari pihak laki-laki masuk ke tempat ritual, waktu masuk semua hadirin tidak ada yang ribut, bicara, batuk, bahkan anak kecil juga tidak boleh menangis, dan sebagainya. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut, maka acara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* tidak bisa berlangsung, karena dari pihak yang melanggar peraturan akan mendapat tantangan, jadi dari kedua juru bicara akan bersepakat untuk menyelesaikan pelanggaran yang terjadi, agar dari pihak yang melanggar tidak mendapat tantangan. Dari pihak yang melanggar akan diberi sanksi yaitu denda berupa uang, muti, uang perak, selimut, selendang, bahkan berupa hewan. Pelanggaran tersebut akan dibicarakan oleh kedua juru bicara apakah dari pihak yang melanggar harus didenda atau diselesaikan secara keluarga dalam arti dari pihak tersebut tidak diberi denda berupa apapun. Bila masalah tersebut sudah diselesaikan acara dapat dilanjutkan.

Pada tahap selanjutnya adalah rombongan dari pihak laki-laki diterima dan diperbolehkan masuk ke tempat dimana proses adat dilaksanakan, maka semua barang yang dibawa berupa hewan dan beras akan diserahkan kepada pihak perempuan dan menyimpannya pada tempat yang sudah disediakan. Setelah penyerahan barang dilaksanakan maka rombongan akan dipersilahkan duduk. Kemudian juru bicara dari pihak laki-laki akan menuturkan ungkapan permintaan untuk proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* segera dilaksanakan. Berikut ini adalah ungkapan dari penutur dan petutur:

e) (P1) *Au palmis he utoin mana pinat kabin nam ekeon es*



‘ITG permisi PART bicara PART terang tempat sirih PART letak di
Saya permisi tuan tempat sirih yang terletak di

mei noni bauk noni in tunan mana pinat, kalam luman ma
meja uang PART uang dalam atas PART terang biar kosong dan atas meja tuan, biar kosong dan

sonafa taeuk ma tatef bi nesu ma tnana i oen
PART bertemu dan berjumpa di pintu dan halaman rumah ini kebetulan bertemu dan berjumpa di halaman rumah ini kebetulan

mui kuk uabes ma molkes, esle kabin amekes nane mana pinat
ada PART omongan dan bahasa satu PART tempat sirih terletak itu PART terang tempat sirih yang terletak itu ada satu maksud Tuan

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang terletak di atas meja mewakili kami, kami permisi Tuan, saat ini bukan secara kebetulan kita berkumpul tetapi kami punya maksud sehingga kita bertemu.

Pada tahap berikutnya adalah ketika pihak laki-laki sudah diterima untuk menyampaikan maksudnya maka juru bicara dari pihak laki-laki akan meletakkan tempat sirih dan meminta lagi jubah perempuan untuk mempersilahkan kedua orang tua dari mempelai perempuan untuk duduk ditikar yang sudah dibenteng agar rombongan dari mempelai laki-laki mengenal kedua orang tua, paman dan bibi, saudara laki-laki, aparat pemerintah, dan penanggungjawab rohani, dari mempelai perempuan karena proses adat akan segera dimulai dengan penyerahan *Amut* (kadoh) dari mempelai laki-laki kepada kedua orang tua, paman dan tante, saudara laki-laki, aparat pemerintah, dan penanggungjawab Rohani, dari mempelai perempuan. Dari setiap nama-nama di atas itulah yang akan menerima *Amut* (kadoh) dari mempelai laki-laki sebagai tanda penghargaan yang dilaksanakan pada proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah. Pada penyerahan *Amut* (kadoh) tidak diwakili oleh siapapun kecuali orangnya yang harus terima

langsung, karena jika ada yang melanggar peraturan maka dan orang lain yang mewakili untuk menerima penghargaan tersebut maka ada tantangan yang akan terjadi pada pihak yang tidak menerima langsung penghargaan tersebut. Berikut ini adalah ungkapan:

f) (P1) *Au palmis mana pinat, on au he mui ankuk uabes*

‘ITG permisi PART terang PART ITG untuk ada PART bahasa satu
Saya permisi tuan, mungkin saya ada satu maksud

molkes, au on he toit neo tabanas tuan

bahasa satu, ITG PART untuk minta supaya PART pemilik
saya minta untuk menyampaikan maksud itu

amahonit tuan, peut'uf bon'uf, hen token neo mat

melahirkan pemilik, bambu tua enau tua, agar duduk supaya depan

kedua orang tua serta paman dan tante untuk duduk di depan

he nati hai mimolok haim kisot mihin ma mi etat mihin mana pinat

untuk PART 1JM berbicara 1JM lihat tau dan PART lihat tau PART terang untuk kami menyampaikan maksud karena acara segera dimulai Tuan

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang terletak di atas meja kami permisi Tuan, kami mengundang kedua orang tua, paman, dan tante dari mempelai perempuan, agar duduk didepan karena acara segera dimulai.

Pengungkapan *Pua mnasi Manu Mnasi* ini didasarkan pada tradisi yang diakui oleh masyarakat Fenun bahwa *pua klus on ma manu kama* adalah sebelum mempelai laki-laki datang untuk melaksanakan proses adat *Pua mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan terhadap mempelai perempuan, itu belum bisa dilaksanakan karena *pua klus on ma manu kama* masih sangat mudah sehingga dari mempelai laki-laki harus menunggu sampai waktunya tua yaitu *Pua Mnasi Manu Mnasi* baru proses adat bisa dilaksanakan. *Pua klus on ma manu kama* dilambangkan sebagai seorang gadis



yang masih mudah, dan akan dikatakan layak dan mampu menangani suatu rumah tangga apabila ia bisa membuat barang tenunan yang berupa sarung dan selimut. Proses pembuatan barang tenunan bukanlah sesuatu yang gampang tetapi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Prosesnya diawali dengan pengolahan benang yang terbuat dari kapas hingga menjadi sebuah barang tenunan yang siap dipakai. Ketika mempelai laki-laki melihat mempelai perempuan sudah bisa memintal benang dan menenun maka dari pihak laki-laki datang dan meminta keluarga dari mempelai perempuan untuk melaksanakan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan dari mempelai laki-laki dan semua rombongan dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menyaksikan bahwa proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah, karena *pua klus ma manu kama* sudah menjadi tua yang disebut *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Ungkapannya pada data di bawah ini:

g) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

‘1TG permisi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permisi tuan, tempat sirih yang terletak di meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma
PART uang 3TG atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan dari waktu yang lalu kami datang di rumah dan

tnana i, taeuk ma tatef fin eut ma muton ko
halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG
halaman ini, bertemu dan berjumpa untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia
PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai apakah sirih dan pinang yang muda ada, sehingga

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo

hari ini saya datang dan masuk datang, sampai 2TG di rumah
saat ini saya datang di tempat dan rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton
PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk di halaman ini untuk meminta dan perlihatkan

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on
2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai sebagai sirih tua pinang tua dan sebagai

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu manapo,
tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik PART, titik terbentang dan tempat sirih terletak, sebagai hari terik,

neo matat noe hen kisot nahin ma na etat nahin he onat
untuk mata untuk PART lihat tau dan PART tau supaya PART

mam pua mnasi manu mnasi, he onan sah mafet mamonet
makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri bersuami makan pinang tua sirih tua, untuk sah menjadi suami istri

esle neon mtetu mana po.
yaitu hari terik PART’.
di siang hari ini.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang mewakili kami di depan Tuan, dari waktu yang lalu kami datang dan meminta apakah pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda bilang ada, sehingga saat ini kami datang di tempat ini dan di rumah ini untuk meminta agar kita laksanakan proses adat karena pinang yang masih mudah dan sirih yang masih mudah sudah jadi pinang tua dan sirih tua, maka kami minta supaya tikar terbentang dan tempat sirih terlelak didepan kita sebagai



dua belah pihak laki-laki dan perempuan kita sama-sama menyaksikan bahwa proses adat ini telah dilaksanakan.

Ungkapan pada tahap selanjutnya adalah dari pihak mempelai laki-laki ketika datang untuk melaksanakan proses adat tersebut maka dalam sebuah acara tentu ada makan dan minum. Dari pihak laki-laki datang mereka membawa binatang berupa babi, kambing, dll, serta beras. Ketika acara proses adat selesai maka dari kedua mempelai akan bersama-sama makan dan minum. Sebelum proses adat dilaksanakan maka semua binatang dan beras akan diserahkan kepada pihak perempuan untuk menyimpan di tempat yang aman agar selesai proses adat baru kedua mempelai bersama rombongan bekerja dan makan minum bersama-sama. Ungkapan ini dilihat pada data berikut:

h) (P1) *Au palmisi ten mana pinat, kabin na ekeon es bauk*

‘1TG permisi lagi PART terang, tempat sirih PART terletak di PART
Saya permisi tuan, tempat sirih terletak di

noni mei noni in tunan, neo mautut ho bae kau omabolan ko
uang meja uang dia atas, untuk jadi
kamu ipar 1TG bertamu 2TG
atas meja,

matian ko bi kuan i ma bale i, ka ben luman ma
sampai 2TG di kampung ini dan tempat ini,
PART bahu kosong dan
kami sampai di kampung dan tempat ini,
bukan dengan bahu kosong dan

ka fuf luman kau, ika koe'es tana eke, mnes pohoes
PAR kepala kosong 1TG, ikan satu ekor
pegang bawa, beras segenggam
kepala kosong, tapi kami bawah binatang
dan beras

tana eke, neo mautut au huktam unaat ko, hem simo
pegang bawah, untuk jadi 1TG PART
serahkan 2TG, PART terima
pegang untuk serahkan kepada keluarga
perempuan

hem palkat laleko bi pana panola in tunan he pus'iko

PART simpan baik-baik di loteng PART
dia atas untuk anjing ekor
simpan baik-baik di atas loteng supaya
anjing

mnanu ma pus'hae nua kais na'elen ma natanhain, he

panjang dan ayam kaki dua tidak lompat dan
langgar, untuk
dan ayam kaki dua tidak lompat dan langgar,
untuk

alkit iko ma tol noka taknino ma knao mana pinat.

sama-sama PART dan tada besok bersikan
dan bersih PART terang'.
kita sama-sama makan dan minum
semuanya dalam keadaan bersih

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang ada didepan Tuan mewakili kami, saya permisi untuk menyampaikan kepada Tuan bahwa kami dari pihak mempelai laki-laki datang tidak dengan bahu dan kepala yang kosong, tapi kami bawah binatang dan beras, oleh karena itu kami minta kepada pihak mempelai perempuan untuk kami menyerahkan binatang dan beras agar menyimpannya ditempat yang aman, agar anjing dan ayam tidak melangar dan merusakannya, sehingga selesai proses adat kita sama-sama makan dan minum semuanya dalam keadaan bersih.

Pada tahap berikut ini maksud dari kalimat *ates oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan Yesus). Pada proses ini juga merupakan sebuah permohonan yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan bahwa proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada data berikut:



i) (P1) *Au palmis mana pinat on nua
kitim taeuk ma tatef*

‘1TG permisi PART terang PART dua 1JM
bertemu dan berjumpa

Saya permisi tuan kita sudah bertemu dan
berjumpa

*talalien, ona tian hit ama on ates
oe ma a iup*

selesai, PART sampai 1JM bapak PART
tuang air dan PART patah

selesai, sampai kita sebagai bapak kandung
dan

*hauno he natiab kit neo ama
uisneno neo hit ekut*

daun PART sampaikan 1JM untuk bapak
Tuhan untuk 1JM bertemu

untuk meminta pendeta agar menyampaikan
doa kita kepada Tuhan

*tefas lei hen sah mafetam mamonet
mana pinat.*

berjumpa yang PART sah perkawinan
perkawinan PART terang’.

pertemuan kita sebagai perkawinan yang
sah.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, kita sudah bertemu dan
berkumpul, kita bersepakat untuk meminta
pendeta agar menyampaikan doa kita
kepada Tuhan Allah karena pertemuan kita
sebagai perkawinan yang sah.

j) (P2) *Haim simo kabin mana pinat.*

‘1JM terima tempat sirih PART terang’

Tempat sirih di depan Tuan, Kami terima
maksud permintaan Tuan.

ONEN

DOA

*Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai
emam haomak ko,*

‘Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM
datang menghampiri 2TG,

Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

*mitiaba mani hai salit lulut
esle lasi pua mnasi*

menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan
yaitu masalah pinang tua
menyampaikan maksud dan tujuan kami
karena acara adat (pinang tua

*manu mnasi, on mafet mamonet sah,
ma lasi nanaobon*

sirih tua, sebagai beristri bersuami sah,
dan masalah berlangsung
sirih tua.) sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan

*nok alekot, tetu halinat ma
aomina nako Amaf,*

dengan baik, berkat hiburan dan damai
sejahtera dari bapak,
dengan baik, berkat hiburan dan damai
sejahtera dari bapak,

*anmone, ma smana knino, nahoebon nako
tabu i talantia*

putra, dan Roh kudus, berlimpah dari
jam ini sampai tujuan
putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai
kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin

PART selama-lamanya. Amin’.
sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,
kami naikan syukur kami karena acara adat
telah selesai dan sah sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan dengan baik.
Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh
Kudus, kiranya menyertai kami dari
sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

Pada tahap ini maksud dari *mana a nim,
mamam, tasbo* merupakan salah satu wujud untuk
hidup bersama dalam arti saling memberi, saling
berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu
kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling
menyatu hanya diakrangkan dengan sebuah
kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih
pinang. Kebersamaan dalam ungkapan di atas
merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu
ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang
dilaksanakan adalah saling berjabat tangan,
makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut



tidak akan diabaikan beguitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok. Ungkapannya pada data berikut:

k) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut taeok ma tatef bi*

‘1TG permisi 1JM PART terang, jadi berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di tempat ini

nesu ma tnana i, nako uab inim mnaetan nem neo

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART awal datang untuk tempat ini, dari awal

ntanan, talan tia inimsopun kat mana'a nim,

pertengahan, PART sampai pada akhirnya tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita berjabat tangan,

mamam tasbo titfa mana pinat es na au tian

makan sirih pinang merokok tidak PART teranng di PART 1TG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta supaya

kit esle kaib nane mana pinat het mamam ma tasbo.

1JM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok’.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjamahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita tidak berjabat tangan, makan sirih, dan merokok, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Pada tahap berikut kalimat *nualon ma kais naseke* disini adalah ketika rombongan mempelai laki-laki mereka diterima untuk menjalankan proses

adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, maka kataatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur.

Pembicara dalam hal ini mewakili keluarga baik dari pihak laki-laki dan perempuan serta rombongan akan mengikuti apa yang telah dituturkan dari mempelai laki-laki menyadari bahwa pasti ada kesalahan yang dilakukan baik melalui, kata-kata, perilaku, sikap, dll. Sehingga dari rombongan mempelai perempuan dikecewakan, maka dari makna ketaatan ini menunjukkan sikap kerendahan dan ketaatan mereka dengan meminta maaf terhadap mempelai perempuan.

1) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana pinat, on taeok*

‘Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih yang terletak dihadapan tuan, sebagai berkumpul

ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram ma faies kalu ho

dan berjumpa di rumah di dalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan berjumpa di halaman ini, seharian dan semalam saya sebagai

bae kau mui anfa uabes kan matomfa mau nekaf,

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati

ipar kamu ada maksud yang saya mau sampaikan tidak berkenan di hati

neo mautut on ma usi kau he nati nekmu kaisan

,untuk jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan

dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan

nualon ma kais naseke mautum haim toit maaf.

PART dan jangan PART jadi 1JM minta maaf’.

kami minta maaf sebesar-besarnya.

Terjamahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang



kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

3. Bagian Penutup *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Bagian penutup *Pua Mnasi Manu Mnasi* merupakan suatu ungkapan dari pihak laki-laki tentang pertemuan mereka selama sehari dan semalam, sudah tiba waktunya untuk rombongan dari mempelai laki-laki pamit pulang ketempat atau kampung halaman mereka serta meninggalkan rombongan mempelai perempuan.

Dari rombongan pihak perempuan menerima permintaan pamitan mereka dengan mengungkapkan dalam pertemuan kita sehari dan semalam sudah tiba waktunya untuk kalian pulang, oleh karena itu, pulanglah dengan membawa berkat damai sejahtera dalam setiap pencarian kalian, semoga mendapatkan berkat yang berlimpah-limpah. *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang merupakan bagian penutup akan ditampilkan sebagai berikut:

m) (P1) *Amtekes mau matak mana pinat, on taeok ma tatef*

‘Terletak selimut mata PART terang, sebagai pertemuan dan berjumpa Tang terletak dihadapan tua, sebagai pertemuan dan berjumpa

nenoes ma faiesat tan tia in tabun he li ma fain

seharian dan semalam PART sampai dia jam untuk lipat dan kembali

seharian dan semalam sudah tiba waktunya untuk kita berpisah

kotien neo au kuana ma au nesu esa tian kit ma

belakang untuk 1TG kampung dan 1TG pintu PART sampai 1JM dan

kami kembali ke tempat dan kampung halaman kami

utiaba kit mana pinat.
sampaikan 1JM PART terang’.
sampaikan kita tuan.

Terjemahan Bebas

Kita berkumpul dalam pertemuan ini seharian dan semalam sudah tiba waktunya untuk kita berpisah dan kami kembali ke tempat dan kampung halaman kami.

Fungsi Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Berpedoman pada asumsi bahwa adanya saling ketergantungan antara bentuk, fungsi dan makna pada sebuah teks (tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*) yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur maka hasil analisis bentuk lingual tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* merupakan tumpuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun. Analisis fungsi bahasa tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada Masyarakat Desa Fenun berdasarkan bentuknya memiliki fungsi yakni (1) Fungsi fatik, (2) fungsi religius, (3) fungsi hiburan.

1. Fungsi Fatik

Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun yaitu:

n) (P1) *Selamat mana pinat neon aklihat.*

‘Selamat PART terang hari menyala’
Selamat siang Tuan

o) (P2) *Selamat pahtuan*

‘Selamat pemilik kolong langit’
Selamat siang juga Tuan

p) (P1) *Au palmis mana pinat, Kaib amtekes nane mana pinat,*

‘1TG permisi PART terang, PART terletak itu PART terang

Saya permisi Tuan, tempat sirih yang terletak itu

na ekeon es mei noni bauk noni in tunan, he utan neo

PART PART di meja uang PART uang di atas, PART tanya PART

terletak di atas meja saya ingin bertanya

koit mafaunko ma nius mafaunko, nam tisien ai fe kahaf?

belakang tebal dan bahu tebal, semua ada atau PART belum?

belakang tebal dan habu tebal semua sudah hadir atau belum?

Terjemahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada didepan tuan, yang terletak di atas meja, saya mau bertanya apakah dari semua keluarga dari pihak perempuan sudah hadir atau belum?



q) (P2) *Au usi haim sium kit mana
pinat neon aklihat, au*

1TG Tuhan 1JM terima 1JM PART
terang hari bara 1TG
Saya terima tuan kita

*simo kabin mana pinat neon aklihat,
tanoebok tam tem.*

terim nikah PART terang hari bara
PART masuk datang
terima tempat sirih pinangnya Tuan,
siliahkan masuk.

Terjemahan Bebas

Saya terima Tuan, tempat sirih pinangnya
siliahkan masuk.

Tahap awal / *Fef palmisit han pal misit* ini merupakan awal dari semua kegiatan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Pada tahap ini dari semua keluarga khususnya pihak laki-laki belum masuk kedalam tenda atau tempat dimana acara upacara ritual tersebut dilaksanakn, maka sebelumnya tua-tua (Amnasit) dalam arti juru bicara mengutus dua orang untuk masuk dan bertanya pada tua-tua (Amnasit), yaitu dari pihak perempuan apakah semua tua-tua dan keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum.

Kata yang menjadi sapaan pemahaman bahwa bagian awal merupakan sebuah sapaan, maka penutur mengungkapkan sapaan *Selamat mana pinat neon aklihat*, dan disambut oleh petutur dengan ungkapan *Selamat pah tuan*.

Sapaan kata *selamat* adalah ungkapan yang penuh kerendahan hati dan sapaan *mana pinat neon aklihat* adalah ungkapan penghormatan kepada seseorang, kalau dilihat dari segi kebudayaan dalam rana adat maka ungkapan tersebut adalah sapaan penghormatan yaitu tuan sebagai sapaan penghormatan kepada juru bicara, ungkapan tersebut adalah sapaan hormat dan selamat.

Sedangkan ungkapan untuk bertanya apakah semua keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus dua orang datang menemui keluarga perempuan untuk menayakan apakah keluarga perempuan semua sudah hadir atau belum, jika jawaban dari pihak perempuan bahwa semuanya sudah hadir agar mempersilahkan rombongan mempelai laki-laki masuk, maka kedua orang diutus akan pamit dan keluar diluar pagar untuk

memberitahukan kepada pihak laki-laki masuk kedalam tenda atau tempat upacara tersebut.

2. Fungsi Religius

Pada tahap berikut ini maksud dari kalimat *ates oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan Yesus). Pada proses ini juga merupakan sebuah permohonan yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan bahwa proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada data berikut:

r) (P1) *Au palmis mana pinat on nua kitim
taeuk ma tatef*

‘1TG permisi PART terang PART dua 1JM
bertemu dan berjumpa

Saya permisi tuan kita sudah bertemu dan
berjumpa

*talalien, ona tian hit ama on ates
oe ma a iup*

selesai, PART sampai 1JM bapak PART
tuang air dan PART patah

selesai, sampai kita sebagai bapak kandung
dan

*hauno he natiab kit neo ama
uisneno neo hit ekut*

daun PART sampaikan 1JM untuk bapak
Tuhan untuk 1JM bertemu

untuk meminta pendeta agar menyampaikan
doa kita kepada Tuhan

*tefas lei hen sah mafetam mamonet
mana pinat.*

berjumpa yang PART sah perkawinan
perkawinan PART terang’.

pertemuan kita sebagai perkawinan yang
sah.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, kita sudah bertemu dan
berkumpul, kita bersepakat untuk meminta
pendeta agar menyampaikan doa kita kepada



Tuhan Allah karena pertemuan kita sebagai perkawinan yang sah.

- s) (P2) *Haim simo kabin mana pinat.*
'1JM terima tempat sirih PART terang'
Tempat sirih di depan Tuan, Kami terima maksud permintaan Tuan.

**ONEN
DOA**

*Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai
emam haomak ko,*
'Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM
datang menghampiri 2TG,
Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

*mitiaba mani hai salit lulut
esle lasi pua mnasi*
menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan
yaitu masalah pinang tua
menyampaikan maksud dan tujuan kami
karena acara adat (pinang tua

*manu mnasi, on mafet mamonet sah,
ma lasi nanaobon*
sirih tua, sebagai beristri bersuami sah,
dan masalah berlangsung
sirih tua.) sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan

*nok alekot, tetu halinat ma
aomina nako Amaf,*
dengan baik, berkat penghiburan dan damai
sejahtera dari bapak,
dengan baik, berkat penghiburan dan damai
sejahtera dari bapak,

*anmone, ma smana knino, nahoebon nako
tabu i talantia*
putra, dan Roh kudus, berlimpah dari
jam ini sampai tujuan
putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai
kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin
PART selama-lamanya. Amin'.
sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,
kami naikan syukur kami karena acara adat

telah selesai dan sah sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan dengan baik.
Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh
Kudus, kiranya menyertai kami dari
sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

3. Fungsi Hiburan

Pada tahap ini maksud dari *mana a nim, mamam, tasbo* merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang. Kebersamaan dalam ungkapan di atas merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang dilaksanakan adalah saling berjabat tangan, makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut tidak akan diabaikan begitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok. Ungkapannya pada data berikut:

- t) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut
taeok ma tatef bi*

'1TG permisi 1JM PART terang, jadi
berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di
tempat ini

*nesu ma mana i, nako uab inim
mnaetan nem neo*

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART
awal datang untuk
tempat ini, dari awal

*ntanan, talan tia inimsopun
kat mana'a nim,*

pertengahan, PART sampai pada akhirnya
tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita
berjabat tangan,

*mamam tasbo titfa mana
pinat es na au tian*

makan sirih pinang merokok tidak PART
terang di PART 1TG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta
suapaya



kit esle kaib nane mana pinat het mamam ma tasbo.

IJM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok?.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita tidak berjabat tangan, makan sirih, dan merokok, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

u) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana pinat, on taek*

‘Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih yang terletak dihadapan tuan, sebagai berkumpul

ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram ma faies kalu ho

dan berjumpa di rumah di dalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan berjumpa di halaman ini, seharian dan semalam saya sebagai

bae kau mui anfa uabes kan matomfa mau nekaf,

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati

ipar kamu ada maksud yang saya mau sampaikan tidak berkenan di hati

neo mautut on ma usi kau he nati nekmu kaisan

,untuk jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan

dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan

nualon ma kais naseke mautum haim toit maaf.

PART dan jangan PART jadi IJM minta maaf?.

kami minta maaf sebesar-besarnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

Makna Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Analisis makna merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelidiki kandungan isi dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang digunakan oleh masyarakat di Desa Fenun. Dalam pengungkapannya beranjak dari latar belakang kehidupan sosial dan kebudayaan yang selalu dijunjung oleh masyarakat Fenun.

Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* tentunya berkorelasi dengan bentuk dan tradisi kehidupan masyarakat.

Makna hidup manusia tidak terlepas dari unsur-unsur atau aspek-aspek dengan apa hidup itu dikaitkan atau menemukan titik simpul saling menyentuh atau bersinggungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui media yang tampak secara visual dan maknanya bisa langsung ditangkap indra, maupun melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang mesti diinterpretasi. Upaya menganalisis makna ungkapan dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun ditempuh dengan tujuan agar dapat menyingkap makna-makna yang terkandung didalamnya berdasarkan pemakaian secara umum pada saat sekarang. Makna ungkapan dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun mengandung empat makna yaitu, (1) makna religius, (2) makna kejujuran, (3) makna perjuangan, (4) makna kebersamaan, (5) dan makna ketaatan.

1. Makna Religius

Orang Timor ditinjau dari dimensi religius, pada dasarnya tidak sulit dibaca. Dimensi religius itu, boleh dikatakan hampir menyentuh atau menyinggung semua aspek dan tahapan hidup manusia. Sejak kelahiran sampai kematian, manusia selalu berurusan dengan hal-hal keagamaan, baik yang berkaitan langsung dengan wujud tertinggi, maupun yang berkaitan dengan roh-roh atau para leluhur.

Kenyataan ini, saya dapat menarik kesimpulan penting berkaitan dengan judul Tesis ini, bahwa



orang Timor percaya bahwa ada satu wujud Tertinggi yang merupakan asal-usul segala sesuatu yang ada, termasuk manusia sendiri. Dari wujud tertinggi di atas, maka dalam makna religius dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun adalah sebagai berikut.

v) (P1) *Le amtekes nane es bauk noni mei noni in tunan, au*

‘Yang terletak itu di PART uang meja uang dia atas, 1TG

Yang terletak di atas meja itu, saya

palms he utoet a tes oe ma a iup hauno bi permisi untuk meminta yang tumpah air dan yang patah kayu di permisi agar bapak rohani yaitu pendeta berada di depan

kuan nanan i, he kisot uhin ma fuat uhin.

kampung dalam ini, untuk lihat kenal dan lihat kenal’

yang ada di kampung atau tempat ini agar kami bisa mengenalnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang ada di depan tuan, saya minta agar bapak Rohani yaitu pendeta berada di depan agar kami bisa mengenalnya.

Maksud dari kalimat *a tes oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan matahari). Pada proses ini juga merupakan permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan agar proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada berikut:

ONEN

DOA

Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai emam haomak ko,

‘Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM datang menghampiri 2TG,

Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga, saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

mitiaba mani hai salit lulut esle lasi pua mnasi

menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan yaitu masalah pinang tua

menyampaikan maksud dan tujuan kami karena acara adat (pinang tua

manu mnasi, on mafet mamonet sah, ma lasi nanaobon

sirih tua, sebagai beristri bersuami sah, dan masalah berlangsung

sirih tua.) sebagai penghargaan dan perkawinan ini berjalan

nok alekot, tetu halinat ma aomina nako Amaf,

dengan baik, berkat penghiburan dan damai sejahtera dari bapak,

dengan baik, berkat penghiburan dan damai sejahtera dari bapak,

anmone, ma smana knino, nahoebon nako tabu i talantia

putra, dan Roh kudus, berlimpah dari jam ini sampai tujuan

putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin

PART selama-lamanya. Amin’.

sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga, saat ini kami datang dihadapan hadiratmu, kami naikan syukur kami karena acara adat telah selesai dan sah sebagai penghargaan dan perkawinan ini berjalan dengan baik. Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh Kudus, kiranya menyertai kami dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

2. Makna Kejujuran

Kejujuran dalam kajian ini dipahami sebagai suatu ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan benar-benar atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, dari pihak perempuan menyatakan kejujurannya karena ketika dari pihak laki-laki



pihak perempuan bisa menerima mereka untuk bisa melanjutkan acara tersebut. Kejujuran adalah ketulusan hati, tidak berbohong, dapat dipercaya kata-katanya. Kejujuran kadang meminta kita untuk melakukan sesuatu hal yang seringkali tidak menyenangkan hati. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran maka akan menimbulkan suatu masalah.

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam bahasa. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat dan berbelit-belit adalah suatu ungkapan yang mengandung ketidakjujuran.

Jika seorang penutur menggunakan bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa ia tidak bisa mempergunakan bahasa atau tuturan secara baik atau efektif dan wawasannya terhadap tuturan masih kurang sehingga yang diungkapkan merupakan kata-kata yang hampa atau tidak ada artinya. Maka dari itu setiap penutur perlu memperluas wawasannya ketika mengungkapkan tuturan. Kejujuran ungkapan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

w) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

'1TG permissi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permissi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma
PART uang 2T atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan di atas meja, untuk sampaikan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang

tnana i, taek ma tatef fin eut ma muton ko
halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG bertemu dan berjumpa di kampung ini untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia
PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda ternyata ada, sampai

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo
hari ini saya datang dan masuk datang, sampai kamu di rumah
hari ini saya datang dan masuk di rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton
PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk dalam rumah ini, untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on
2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai bahwa proses adat pinang tua sirih tua (Pua mnasi manu mnasi) agar

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu
tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik tikar terbenatang dan tempat sirih terletak, agar

manapo, neo matat noe hen kisot nahin ma naetat nahin he
PART, untuk mata untuk PART lihat tau dan melihat tau supaya kita juga bisa tau mengetahui, melihat dan menyaksikan
onat mam pua mnasi manu mnasi, he onan sah mafet
PART makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri makan sirih tua dan pinang tua sebagai salah satu proses perkawinan

mamonet esle neon mtetu mana po.
bersuami yaitu hari terik PART'.
perkawinan yang sah.

Terjemahan Bebas

Saya permissi tuan, okomama yang ada di atas meja, untuk sampaikan kepada tuan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang dan minta pinang yang masih muda dan daun sirih muda ternyata ada, makanya hari ini saya datang di tempat ini atau di rumah ini, untuk menyampaikan maksud



kedatangan saya bahwa proses adat pua mnasi manu mnasi (pinang tua dan sirih tua), agar tidak terbentang dan peletakan okomama, supaya kita semua menyaksikan dan makan sirih pinang sebagai salah satu proses perkawinan yang sah.

Pengungkapan *Pua mnasi Manu Mnasi* ini didasarkan pada tradisi yang diakui oleh masyarakat Fenun bahwa *pua klus on ma manu kama* adalah sebelum mempelai laki-laki datang untuk melaksanakan proses adat *Pua mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan terhadap mempelai perempuan, itu belum bisa dilaksanakan karena *pua klus on ma manu kama* masih sangat mudah sehingga dari mempelai laki-laki harus menunggu sampai waktunya tua yaitu *Pua Mnasi Manu Mnasi* baru proses adat bisa dilaksanakan. *Pua klus on ma manu kama* dilambangkan sebagai seorang gadis yang masih mudah, dan akan dikatakan layak dan mampu menangani suatu rumah tangga apabila ia bisa membuat barang tenunan yang berupa sarung dan selimut. Proses pembuatan barang tenunan bukanlah sesuatu yang gampang tetapi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Prosesnya diawali dengan pengolahan benang yang terbuat dari kapas hingga menjadi sebuah barang tenunan yang siap dipakai. Ketika mempelai laki-laki melihat mempelai perempuan sudah bisa memintal benang dan menenun maka dari pihak laki-laki datang dan meminta keluarga dari mempelai perempuan untuk melaksanakan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan dari mempelai laki-laki dan semua rombongan dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menyaksikan bahwa proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah, karena *pua klus ma manu kama* sudah menjadi tua yang disebut *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

3. Makna Perjuangan

Makna perjuangan dipahami sebagai komitmen dari seseorang untuk tetap berusaha dan berjuang untuk menggapai apa yang diinginkan. Dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* makna perjuangan ini nyata ketika dari pihak laki-laki mendekati pihak perempuan untuk melakukan proses adat ini dari pihak perempuan menerima keluarga mempelai laki-laki kadang mereka ditolak oleh keluarga perempuan. Namun, kali ini keluarga mempelai laki-laki diterima karena penutur telah

mengetahui tata cara. Ungkapan perjuangan dapat kita lihat pada data berikut:

x) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

'ITG permisi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma

PART uang dia atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan di atas meja, untuk sampaikan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang

tnana i, taeuk ma tatef fin eut ma muton ko

halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG bertemu dan berjumpa di kampung ini untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia

PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda ternyata ada, sampai

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo

hari ini saya datang dan masuk datang, sampai kamu di rumah hari ini saya datang dan masuk di rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton

PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk dalam rumah ini, untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on

2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai bahwa proses adat pinang tua sirih tua (*Pua mnasi manu mnasi*) agar

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu



tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik
tikar terbenatang dan tempat sirih terletak, agar

*manapo, neo matat noe hen kisot
nahin ma naetat nahin he*

PART, untuk mata untuk PART lihat tau dan melihat tau supaya
kita juga bisa tau mengetahui, melihat dan menyaksikan

*onat mam pua mnasi manu mnasi, he
onan sah mafet*

PART makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri
makan sirih tua dan pinang tua sebagai salah satu proses perkawinan

mamonet esle neon mtetu mana po.
bersuami yaitu hari terik PART'.
perkawinan yang sah.

Terjamahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja, untuk sampaikan kepada tuan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang dan minta pinang yang masih muda dan daun sirih muda ternyata ada, makanya hari ini saya datang di tempat ini atau di rumah ini, untuk menyampaikan maksud kedatangan saya bahwa proses adat Pua Mnasi Manu Mnasi (pinang tua dan sirih tua), agar tikar terbentang dan peletakan okomama, supaya kita semua menyaksikan dan makan sirih pinang sebagai salah satu proses perkawinan yang sah.

Maksud dari ungkapan di atas, perjuangan mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan sangat tidak mudah karena ketika dari perjuangan mempelai laki-laki datang untuk mendekati keluarga mempelai perempuan maka pada awalnya mereka mengatakan bahwa *Pua klus on ma manu kama*, artinya *pinang masih muda dan daun sirih muda*, jadi maksud kedatangan mempelai laki-laki untuk mengetahui bahwa *Pua klus on ma manu kama*, itu adalah gadis yang mereka maksudkan sudah bisa mengambilnya sebagai seorang istri atau belum, jika belum maka mempelai laki-laki akan kembali ke kampung mereka sambil menunggu gadis tersebut siap untuk dijadikan seorang istri.

4. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan kata-kata dibawah ini.

y) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut
taeok ma tatef bi*

'ITG permisi IJM PART terang, jadi berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di tempat ini

*nesu ma tnana i, nako uab inim
mnaetan nem neo*

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART awal datang untuk tempat ini, dari awal

*ntanan, talan tia inimsopun
kat mana'a nim,*

pertengahan, PART sampai pada akhirnya tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita berjabat tangan,

*mamam tasbo titfa mana
pinat es na au tian*

makan sirih pinang merokok tidak PART terang di PART ITG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta supaya

*kit esle kaib nane mana pinat het
mamam ma tasbo.*

IJM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok'.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjamahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita belum saling *berjabat tangan, makan siri, dan merokok*, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.



Makna kebersamaan dalam ungkapan di atas merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang dilaksanakan adalah saling berjabat tangan, makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut tidak akan diabaikan begitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok.

5. Makna Ketaatan

Ketaatan ialah sikap atau perilaku menaati apa yang diucapkan, apa yang dituturkan, dan atau apa yang telah menjadi kebiasaan hidup. Sehubungan dengan data yang telah dianalisis, maka yang dimaksudkan dengan ketaatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur. Pembicara dalam hal ini mewakili keluarga baik dari pihak laki-laki dan perempuan dan rombongan akan mengikuti apa yang telah dituturkan. Asas ketaatan dan kejujuran sangat penting dalam pelaksanaan proses adat ini. Ungkapan makna ketaatan pada data berikut ini :

z) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana pinat, on taeok*

'Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih di depan tuan mewakili kami dalam pertemuan

ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram faies kalu ho

dan berjumpa di rumah didalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan perjumpaan di tempat ini, selama seharian dan semalam kalau

bae kau mui anfa uabes kan matomfa mau nekaf, neo

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati, untuk

ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan

mautut on ma usi kau he nati nekmu kaisan nualon ma

jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan PART dan

ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami

kais naseke mautum haim toit maaf. jangan PART jadi kami minta maaf'. minta maaf sebesar-besarnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

Pada kalimat *nualon ma kais naseke* disini adalah ketika rombongan mempelai laki-laki mereka diterima untuk menjalankan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, maka ketaatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur.

V. SIMPULAN

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan '*Peminangan*'. Pada tradisi peminangan ini, kedua orang tua dan keluarga dari calon pengantin wanita akan memberikan kesempatan kepada keluarga pengantin pria untuk melakukan peminangan kepada keluarga perempuan. Keluarga pria akan menjalankan adat peminangan ini dan jika hal itu dilakukan maka kedua calon pengantin dikatakan telah menikah secara adat yang disaksikan oleh kedua keluarga besar, pemerintah, toko adat dan para undangan. Setelah acara peminangan maka keluarga besar perempuan akan mempersilahkan kepada kedua calon pengantin untuk melakukan pernikahan secara agama dan pemerintah. Jika hal ini dilakukan maka pasangan nikah ini akan menjalankan kehidupan rumah tangganya untuk mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya. Meskipun demikian, menurut adat orang *Timor* orang tua dan keluarga mempelai wanita belum menyerahkan hak sepenuhnya kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Kedua orang tua masih mempunyai hak-hak secara adat kepada mempelai wanita sampai benar-benar kedua mempelai bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangga mereka.



Apabila kedua mempelai merasa bahwa mereka sudah mampu dan bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangganya, maka keluarga ini akan memohon kepada keluarga perempuan untuk memberikan penghargaan atau membalas budi kepada kedua orang tua yang membesarkan dan mengasuh mereka. Ini sebagai bukti bahwa keluarga besar ini sudah mandiri dan terlepas dari pengawasan orang tua dan keluarga. Wujud penghargaan inilah yang disebut dengan *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Sehubungan dengan itu, *Pua Mnasi Manu Mnasi* diartikan sebagai “pinang tua dan sirih tua”. Adat ini dilakukan berdasarkan pandangan bahwa mempelai laki-laki harus menghargai mempelai perempuan, masyarakat Fenun meyakini bahwa mengadakan adat ini keluarga yang bersangkutan akan terhindari dari malapetaka. Adat ini dilaksanakan dikediaman (*ume*) mempelai perempuan, hal ini disebabkan karena perkawinan pada masyarakat Fenun merupakan perkawinan dimana kaum laki-laki kawin masuk, sedangkan kaum perempuan kawin keluar. Adat ini dilaksanakan setelah pernikahan dilaksanakan. Selain itu, mempelai laki-laki bersama keluarga kembali kerumah untuk mempersiapkan segala macam properti, untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan. Properti yang dibawa antara lain: selimut, sarung, kebaya, uang perak, muti, dan hewan berkaki empat. Properti ini sebagai simbol penghargaan bagi mempelai perempuan dan keluarga.

Properti yang dibawa akan diserahkan bagi anggota keluarga yang lebih tua seperti selimut diberikan bagi ayah dan paman, sarung dan kebaya diberikan kepada ibu dan istri dari paman, uang perak, dan muti pemberian tambahan yang digabungkan dengan penghargaan yang akan diberikan kepada ibu dan istri dari paman.

Sedangkan hewan yang berkaki empat itu berupa seekor babi yang biasanya disebut babi adat, hewan tersebut akan diberikan kepada keluarga inti, hewan tersebut akan di bunuh dan disantap bersama keluarga yang memperoleh penghargaan atau hantaran yang dibawa oleh mempelai laki-laki serta anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dilarang, jika larangan ini dilanggar maka anak gadis yang bersangkutan menjadi mandul dan sebagainya. Namun sebelum menyerahkan barang bawaan *Amnasit* dari mempelai laki-laki akan membrikan tuturan disahut oleh *Amnasit* perempuan. Tuturan adat ini berbentuk sebuah eksposisi atau sebuah

ungkapan. Tuturan ini juga hanya bisa diucapkan atau diungkapkan oleh tua adat *Amnasit (jubir)*. Selain *Amnasit* tuturan ini bisa dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan atau memahami seluk beluk tuturan adat *Pua Mnasi Mnau Mnasi* atau masih memiliki hubungan darah dengan pemilik hajatan. Upacara adat ini seting waktunya dilaksanakan kapan saja namun biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Mempelai laki-laki bersama rombongan berdiri didepan pintu tenda dan mengutus dua orang untuk memasuki tenda untuk menanyakan apakah mempelai perempuan bersedia atau tidak untuk menerima rombongan mempelai laki-laki. Dua orang itu akan keluar kembali ke tempat semula dan memberikan informasi bahwa keluarga dari mempelai perempuan bersedia menerima rombongan..

VI. REFERENSI

- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Erom, Kletus. (2015:4-5). *Sistem Penamaan Entitas Hewan Peliharaan: dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Jurnal Optimisme, PENDIDIKAN BAHASA dan SENI: FKIP UNDANA KUPANG.
- Frawley, W. 1992. *Lingustic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gunardi. 1988. *Media Tradisional dan Pembangunan dalam komunikasi Massa dan pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Penyunting: Amri Jahi. Jakarta: PT Gramedia.
- Habel, Stevany M. 2016. “*Bentuk Makna, dan Nilai dalam Tuturan Ritual Adat Rukettu pada Masyarakat Desa Menia Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*”. Tesis. Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Halliday, M.A.K. & Ruqyah, Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.



- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ganung Persada Press.
- Kaplan, D. dan Albert, A.M 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalistik dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. *Priinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Margono, S. 2005. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2006. *Khazana Budaya Lio-Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Mbete, A.M. 2004. Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya”, dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16-32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Nababan, A. 1993. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*”. Makalah Disajikan dalam Seminar Tentang Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Jakarta: diselenggarakan dalam rangka merayakan setengah abad kemerdekaan RI atas kerjasama CSIS dan Yayasan sejati.
- Purnama, Yuzar. 2005. *Inventarisasi dan Analisis Ungkapan Tardisional di Kabupaten Tasikmalaya*. Balai Kajian Jarahnitra: Bandung.
- Reteg, I Nyoman. 2009. *Bahan ajar pengantar linguistik umum*. Kupang: universitas PGRI NTT Kupang
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2009. *Menuju Linguistik Kebudayaan Sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu*.
- Yasyin, Sulchan.1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- http://repository.upi.edu/5043/4/S_IND_0902544_Chapter1.pdf

**KLITIKA BAHASA MANGGARAI**¹Maria Sanita Iswahyunarti Klara, ²Jeladu Kosmas, ³Yosep B. Kroon

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

¹sanitaklara@gmail.com**Abstrak**

Klitik berbeda dengan imbuhan. Walaupun kedua-duanya adalah bentuk terikat yang diimbuhkan pada kata yang mengikutinya atau kata yang diikutinya atau yang diimbuhkan di depan kata atau diimbuhkan di belakang kata. Imbuhan dalam bahasa Indonesia, seperti di-, meN-, ber-, ke-, ter-, pe-, dan sebagainya. Sedangkan klitik ku-, ku-, -mu, -nya. Sedangkan bahasa Manggarai secara tipologis morfologis tergolong sebagai bahasa isolasi 'bahasa yang tidak mengalami pengimbuhan' karena bahasa Manggarai tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Klitik bahasa Manggarai diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni proklitik pronominal posesif (PPP), enklitik pronominal genitif (EPG), dan enklitik pronominal subjek (EPS). Bentuk proklitik pronominal posesif de= beralomorf dengan d= dan tergolong sebagai proklitik pronominal posesif. Bentuk proklitik de= mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan d= mengikuti bentuk vokal; Enklitik pronominal genitif terdiri dari =g, =gm, =m, =s, =n, =d, pada kata *mbaru=g* 'rumahku', *mbaru=gm* 'rumah kami', *mbaru=m* 'rumah kamu', *mbaru=s* 'rumah kalian', *mbaru=n* 'rumahnya', *mbaru=d* 'rumah mereka' dan enklitik pronominal subjek =k, =km, =h, =m, =y, =s, pada kata *hang=k* 'saya makan', *hang=km* 'kami makan', *hang=h* 'kamu makan', *hang=m* 'kalian makan', *hang=y* 'dia makan', dan *hang=s* 'mereka makan'.

Kata kunci: Klitika, proklitik, enklitik dan posesif.**I. PENDAHULUAN**

Bahasa Manggarai (BM) merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Manggarai. Menurut Kosmas (2015: 1) bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa di pulau Flores bagian Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan wilayah pemakaiannya meliputi wilayah administratif tiga kabupaten yang sekaligus wilayah guyub tutur dan budaya kultur Manggarai, yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Beliau juga menjelaskan bahwa bahasa Manggarai secara tipologis morfologis tergolong sebagai bahasa isolasi 'bahasa yang tidak mengalami pengimbuhan' karena bahasa Manggarai tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Proses morfologis bahasa Manggarai hanya duplikasi dan komposisi. Bahasa Manggarai termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Manggarai adalah bahasa yang cukup unik, mulai dari dialek dan bentuk katanya. Salah satu keunikan dalam bahasa Manggarai, yaitu klitika. Klitika yang dimaksud adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri. Klitika dalam bahasa Manggarai (BM) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni *proklitika pronominal posesif* (PPP), *enklitika pronominal genitif* (EPG), dan *enklitika pronominal subjek* (EPS). Istilah *posesif* dan *genitif* digunakan untuk mengekspresikan kepemilikan dan penominalan.

Perbedaannya ialah bahwa enklitika pronominal genitif melekat pada benda yang dimiliki (*possessed noun*), sedangkan proklitika pronominal posesif melekat pada pronominal pemilik (*pronominal possessor*), enklitika pronominal subjek melekat pada nomina atau frasa nomina. Seperti pada contoh dalam bahasa Manggarai yang tertera berikut ini: Proklitika Pronominal Posesif (PPP); *d* (*d=aku* 'milik saya', *d=ise* 'milik mereka'), *de* (*de=meu* 'milik kalian'). Enklitika Pronominal Genitif (EPG): *g* (*mbaru=g* 'rumahku'), *n* (*mbaru=n* 'rumahnya'), *gm* (*mbaru=gm* 'rumah kami'), *m* (*mbaru=m* 'rumahmu'). Enklitika Pronominal Subjek (EPS); *km* (*ami hang kue=km* 'kami makan kue'), *k* (*aku toko=k* 'saya tidur'), *m* (*meu tako seng=m* 'kalian mencuri uang'). Contoh lain peran klitik yang terdapat dalam bahasa Manggarai sebagai berikut:

1. a) *Ise remeng pande mbaru=d*
3JM sedang bikin rumah-3JM
'Mereka sedang membikin rumah'
- b) *Tako seng=s*
curi uang - 3JM
'Mereka mencuri uang'
- c) *Kae=g remeng buk woja*
kakak-1TG sedang tumbuk padi
'Kakak saya sedang menumbuk padi'

Dari contoh 1a diatas terlihat bahwa terdapat pronomina copy (EPC) pada kata *ise* 'mereka' dan *mbaru-d* 'rumah mereka' dengan merujuk



penyebutan ulang subjek dan berstatus JM (orang ketiga jamak). Pada 1b terdapat enklitika pronomina subjek (EPS) *seng-s* ‘uang mereka’ berstatus JM (pronominal ketiga jamak) dan 1c terdapat pronomina genitif (EPG) pada kata *kae-g* ‘kakak saya’ berstatus TG (orang pertama tunggal) dan berfungsi sebagai subjek.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini, adalah 1) Jenis klitika apa saja yang terdapat dalam bahasa Manggarai, 2) Bentuk klitika apa saja yang terdapat dalam bahasa Manggarai. Tujuan untuk mengkaji atau mendeskripsikan lebih dalam mengenai jenis klitika, dan bentuk klitika bahasa Manggarai (BM).

II. LANDASAN TEORI

Sehubungan dengan judul tulisan ini, ada teori yang dimanfaatkan sebagai landasan pijak dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud, yaitu teori sintaksis, yakni teori tata bahasa generatif transformasional (TGT). Teori generatif transformasional merupakan teori yang dikemukakan oleh Noam Chomsky (1957) dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure*, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya yang kedua *Aspect of The Theory of Syntax* (1965). Dalam linguistik generatif transformasi, “struktur” itu sama dengan “tata bahasa”. Sedangkan “tata bahasa” itu merupakan “pengetahuan” penutur suatu bahasa mengenai bahasanya yang dikenal dengan istilah *kompetensi*. Kemudian kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam perilaku berbahasa (*performansi*) yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan. Terdapat pula dua pokok struktur yang terkandung dalam komponen sintaksis, yakni 1) kaidah struktur frasa (kaidah dasar) dan 2) kaidah transformasi (kaidah perubahan). kaidah struktur frasa (dasar) yaitu bagian komponen sintaksis yang akan dapat menghasilkan kalimat dasar. Kaidah ini juga terdiri dari dua hal, yakni 1) kaidah kategori dan 2) kaidah leksikon. Kaidah kategori yaitu kaidah-kaidah yang akan menghasilkan kalimat dasar dan deskripsi struktur untuk setiap kalimat yang disebut penanda frasa dasar (*base phrase marker*). Hal inilah yang akan menjadi unsur struktur dasar atau struktur dalam yang juga disebut oleh Chomsky dengan istilah *deep structures*. Misalnya, K (Kalimat), FN (Frase Nominal), FV (Frase Verbal), A (Adjektiva) dan lain-lain.

III. METODE

Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini ditetapkan tiga metode pengumpulan data, yakni (1) metode simak, (2) metode wawancara, dan (3) metode introspeksi. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap, dan teknik catat dan teknik rekam, (Mahsun, 2007:242). Sudaryanto (1993: 137) menyatakan bahwa wujud metode cakap atau percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur. Pernyataan ini melibatkan tiga hal, yaitu percakapan dua partisipan, peneliti dan penutur. Metode cakap ini dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode cakap ini adalah teknik pancing, yaitu memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Dengan kata lain, lawan bicara sebagai narasumber, “dipaksa” berbicara. Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Mahsun (2005: 102). Metode ini digunakan untuk mengecek kevalidan data informan. Oleh karena itu, jika terdapat data yang meragukan, akan cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti karena peneliti adalah penutur asli Bahasa Manggarai. Sedangkan, metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan dapat dianalisis secara sistematis. Menurut Sudaryanto (1993) dalam Muhammad (2011), mengatakan analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Dalam analisis, terdapat tindakan mengurai atau membeda dan memburaikan masalah. Peneliti mulai melakukan analisis data setelah penyediaan data selesai. Dengan kata lain, analisis dalam hal ini adalah rangkaian kegiatan menyediakan data. Sudaryanto (1993:9) mengemukakan dua metode analisis data dalam penelitian linguistik, yaitu metode padan dan metode agih.

IV. PEMBAHASAN

Klitika Bahasa Manggarai

Klitik merupakan grammatical item yang secara sintaksis bertindak menyerupai sebuah kata penuh (*fullword*), tetapi secara fonologis bertindak



menyerupai sebuah afiks yang melekat pada sebuah kata yang mendahului atau mengikutinya (Aritonang, 2018 : 55). Klitik juga merupakan salah satu bentuk yang sulit diidentifikasi dan diklasifikasikan. Berdasarkan bentuknya klitik terdiri dari proklitik dan enklitik. Proklitik merupakan klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya, misalnya; (*ku*) *kubaca, kutulis, kulihat*, dalam bahasa Indonesia. Sedangkan enklitik merupakan klitik yang terikat dengan kata yang mendahuluinya, misalnya; *nya*, dan *ku*.

Posisi klitik dapat menentukan jenis klitik. Karena hal itu menjadi acuan, klitik bahasa Manggarai diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni proklitik pronominal posesif (PPP), enklitik pronominal genitif (EPG), dan enklitik pronominal subjek (EPS). Istilah *posesif* dan *genitif* mengacu pada kepemilikan dan penominalan, namun keduanya mengandung perbedaan. Enklitik pronominal genitif melekat pada benda yang dimiliki (*possessed noun*), sedangkan proklitik pronominal posesif melekat pada pronominal pemilik (*pronominal possessor*). Enklitik pronominal subjek melekat pada nomina atau frasa nomina.

1. Proklitik Pronomina Posesif (PPP) BM

Proklitik Pronomina Posesif (PPP) *de=* berlaku untuk pronomina persona kedua tunggal, kedua jamak dan ketiga tunggal di mana berawalan konsonan. Sementara itu, proklitika *d=* berlaku untuk pronomina orang pertama tunggal, jamak, dan ketiga tunggal, dan jamak yaitu *aku* ‘saya’, *ami* ‘kami’, *ise* ‘mereka’ dan *iha* ‘dia’. Khusus untuk persona ketiga tunggal, terjadi suatu proses kontraksi dan asimilasi bunyi. Kontraksi yang dimaksud adalah *de=* menjadi *d=* yang diikuti oleh metatesis bunyi *hia* ‘dia’ menjadi *iha*. Dengan demikian untuk persona ketiga tunggal terjadi proses kontraksi *de=hia* menjadi *d=iha*, dan persona pertama tunggal *de=aku* menjadi *d=aku*, karena proklitik *de* mengikuti bentuk berawalan vokal /a/ dan /i/. Contoh pemakaiannya pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Proklitika Pronomina Posesif (PPP) dalam BM

Kata ganti diri	Proklitika posesif d/de	Gloss
PP1TG <i>Aku</i> ‘saya’	<i>d=aku</i>	‘Milik saya’
PP2TG <i>Hau</i> ‘kamu’	<i>de=hau</i>	‘Milik kamu’
PP1JM <i>Ami</i> ‘kami’	<i>d=ami</i>	‘Milik kami’

PP2JM <i>Meu</i> ‘kalian’	<i>de=meu</i>	‘Milik kalian’
PP3JM <i>Ise</i> ‘mereka’	<i>d=ise</i>	‘Milik mereka’
PP3TG <i>Hia/Iha</i> ‘dia’	<i>de=hia/d=iha</i>	‘Milik dia’

Keterangan:

- PP1TG: Pronomina persona posesif pertama tunggal
- PP2TG: Pronomina persona posesif pertama tunggal
- PP3TG: Pronomina persona posesif ketiga tunggal
- PP1JM: Pronomina persona posesif pertama jamak
- PP2JM: Pronomina persona posesif kedua jamak
- PP3JM: Pronomina persona posesif ketiga jamak

- 1). *Mbaru d= ami hitu*
rumah POS=1JM Art
‘Rumah itu milik kami’
- 2). *Seng d= ise So’o*
uang POS=3JM Art
‘Uang ini milik mereka’
- 3). *Seng de= meu hitu*
uang POS=2JM Art
‘Uang itu milik kalian’
- 4). *Seng de=hau hitu*
uang POS=2JM Art
‘Uang itu milik kamu’

Proklitik pronominal posesif *d=* di ikuti bentuk 1JM *ami* ‘kami’ pada (1), PP3JM *ise* ‘mereka’ pada (2), *de=* diikuti bentuk PP2JM *meu* ‘kalian’ pada (3), sehingga terbentuk kontraksi *d=ami* ‘milik kami’, *d=ise* ‘milik mereka’. Semua bentuk yang mengikuti oleh proklitik pronominal posesif *d=* tersebut berhuruf fonem vokal /a/ dan /i/. Sementara itu, proklitik pronominal posesif *de=* diikuti bentuk PP2JM *meu* ‘kalian’ dan PP2TG *hau* ‘kamu’. Bentuk yang mengikuti oleh proklitik pronominal posesif *de=* tersebut berhuruf fonem konsonan /m/ dan /h/.

2 Enklitik Pronomina Genitif (EPG)

Enklitik Pronomina Genitif (EPG) terdapat enam enklitika pronominal genitif dalam Bahasa Manggarai. Keenam enklitika tersebut adalah: =g untuk pronomina persona pertama tunggal; =gm untuk pronomina persona pertama jamak; =m untuk pronomina persona kedua tunggal; =s untuk pronomina persona kedua jamak; =n untuk pronomina persona ketiga tunggal; =d untuk pronomina persona ketiga jamak. Berbeda dengan proklitika pronominal posesif, enklitika pronominal genitif Bahasa Manggarai tidak melekat pada pemilik (*possessor*), tetapi melekat pada termilik (*possessed*). Pembagian tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2 (halaman berikut).



Tabel 2. Enklitik Pronomina Genetif (EPG)

Pronomina	Enklitika Genetif	Contoh	Gloss
1 TG aku	=g	<i>Mbaru=g</i>	'Rumah saya'
1 JM ami	=gm	<i>Mbaru=gm</i>	'Rumah kami'
2 TG hau	=m	<i>Mbaru=m</i>	'Rumah kamu'
2 JM meu	=s	<i>Mbaru=s</i>	'Rumah kalian'
3 TG hia	=n	<i>Mbaru=n</i>	'Rumahnya'
3 JM ise	=d	<i>Mbaru=d</i>	'Rumah mereka'

Keterangan:

EP1TG: Enklitik pronomina genetif pertama tunggal

EP1JM: Enklitik pronomina genetif pertama jamak

EP2TG: Enklitik pronomina genetif kedua tunggal

EP2JM: Enklitik pronomina genetif kedua jamak

EP3TG: Enklitik pronomina genetif ketiga tunggal

EP3JM: Enklitik pronomina genetif jamak

5) *Ho'o mbaru=g*
Art rumah=1TG(EPG)
'Ini rumah saya'

6) *Ho'o mbaru=gm*
Art rumah=1JM
'Ini rumah kami'

7) *Ho'o mbaru=m*
Art rumah=2TG
'Ini rumah kamu'

8) *Ho'o mbaru=s*
Art rumah=2JM
'Ini rumah kalian'

9) *Ho'o mbaru=n*
Art rumah=3TG
'Ini rumahnya'

10) *Ho'o mbaru=d*
Art rumah=3JM
'Ini rumah mereka'

Bentuk =g untuk pronomina persona pertama tunggal pada (5) mengikuti kata *mbaru* 'rumah'

sehingga terwujud konstruksi *mbaru=g* 'rumahku'; =gm untuk pronomina persona pertama tunggal pada (6) mengikuti kata *mbaru* 'rumah' sehingga terwujud konstruksi *mbaru=gm* 'rumah kami'; =m untuk pronomina persona pertama tunggal pada (7) mengikuti kata *mbaru* 'rumah' sehingga terwujud konstruksi *mbaru=m* 'rumah kamu'; =s untuk pronomina persona pertama tunggal pada (8) mengikuti kata *mbaru* 'rumah' sehingga terwujud konstruksi *mbaru=s* 'rumah kalian'; =n untuk pronomina persona pertama tunggal pada (9) mengikuti kata *mbaru* 'rumah' sehingga terwujud konstruksi *mbaru=n* 'rumahnya'; dan =d untuk pronomina persona pertama tunggal pada (10) mengikuti kata *mbaru* 'rumah' sehingga terwujud konstruksi *mbaru=d* 'rumah mereka'.

3 Enklitika Pronomina Subjek (EPS)

Terdapat enam jenis Enklitika Pronomina Subjek dalam Bahasa Manggarai. Keenam enklitika tersebut adalah: =k untuk pronomina pertama tunggal; =km untuk pronomina pertama jamak; =h untuk pronomina kedua tunggal; =m untuk pronomina kedua jamak; =y untuk pronomina ketiga tunggal; =s untuk pronomina ketiga jamak. Enklitika pronomina subjek ini merupakan "santiran pronomina" (*pronominal copy*) atau penyebutan ulang subjek. Dengan itu, subjek dapat dilesapkan dalam tuturan karena kehadirannya sudah menandakan pronominal diri seberapa yang menjadi subjek. Enklitika pronomina subjek melekat pada objek dalam klausa aktif transitif; atau pada verba dalam klausa aktif intransitif. Tabel berikut memperlihatkan pembagian tersebut secara ringkas.

Tabel 3. Enklitika Pronomina Subjek (EPS)

Pronomina	Enklitik	Contoh A	Contoh B	Gloss
1T aku	=k	<i>aku weri woja=k</i> 1TG tanam padi=EPS	<i>weri woja=k</i> tanam padi=1TG	'Saya menanam padi'
1J ami	=km	<i>ami onnga hi Pondik=km</i> 1JM pukul Art NAMA=EPS	<i>Ongga hi Pondik=km</i> Pukul Art NAMA=1JM	'Kami memukul Pondik'
2T hau	=h	<i>hau adong Raja=h</i> 2TG tipu NAMA=EPS	<i>adong Raja=h</i> tipu NAMA=2TG	'Kamu menipu Raja'
2J meu	=m	<i>meu retang=m</i> 2JM menangis=EPS	<i>retang=m</i> menangis=2JM	'Kalian menangis'
3T hia	=y	<i>hia ngonde=y</i> 3TG curi=EPS	<i>ngonde=y</i> curi=3TG	'Dia pemalas'
3J ise	=s	<i>ise weri latung=s</i> 3JM tanam jagung=EPS	<i>weri latung=s</i> tanam jagung=3JM	'Mereka menanam jagung'



Enklitik pronomina subjek (EPS) *k*, *km*, *h*= pada tabel contoh (A) diatas mengikuti nomina *woja* ‘padi’, nama orang ‘Pondik’, dan ‘Raja’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek pronomina pertama tunggal (1TG), pronomina pertama jamak (1JM) dan pronomina kedua tunggal (2TG). Enklitika pronomina subjek *m* dan *y*= mengikuti verba *retang* ‘menangis’ dan *ngonde* ‘pemalas’ yang merujuk kepada penyebutan ulang subjek kedua jamak (2JM) dan ketiga tunggal (3TG). EPS *s*= mengikuti nomina pada kata *latung* ‘jagung’ yang merujuk pada penyebutan ulang subjek ketiga jamak (3JM).

V. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diidentifikasi dari uraian tadi adalah sebagai berikut. Jenis klitik dalam Bahasa Manggarai diklasifikasikan menjadi; 1) Proklitik pronominal posesif (PPP), misalnya *de*= beralomorf dengan *d*= dan tergolong sebagai proklitik pronominal posesif. Bentuk proklitik *de*= mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan *d*= mengikuti bentuk vokal; 2) Enklitik pronominal genitif (EPG), misalnya=*g* untuk pronomina persona pertama tunggal; =*gm* untuk pronomina persona pertama jamak; =*m* untuk pronomina persona kedua tunggal; =*s* untuk pronomina persona kedua jamak; =*n* untuk pronomina persona ketiga tunggal; =*d* untuk pronomina persona ketiga jamak. Berbeda dengan proklitika pronominalposesif, enklitika pronominal genitif BM tidak melekat pada pemilik (*possessor*), tetapi melekat pada termilik (*possessed*), dan 3) Enklitik pronominal subjek (EPS), misalnya terdapat enam jenis EPS dalam Bahasa Manggarai. Keenam enklitika tersebut adalah: =*k* untuk pronominal pertama tunggal; =*km* untuk pronominal pertama jamak; =*h* untuk pronominal kedua tunggal; =*m* untuk pronominal kedua jamak; =*y* untuk pronominal ketiga tunggal; =*s* untuk pronominal ketiga jamak. Enklitika pronominal subjek ini merupakan “santiran pronominal” (*pronominal copy*) atau penyebutan ulang subjek.

VI. REFERENSI

- Aritonang Buha. 2018. Klitik Klausa Pasif Bahasa Manggarai Dialek Barat. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syahid.
- Arka, I.W., and K Jeladu. 2005. “Passive without Passive Morphology? Evidence from Manggarai.” dalam Arka, I.W. & Malcolm, R. (Ed.). *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*. Canberra: Pacific Linguistics, 2005.
- Artawa, I Ketut. 2000. Alternasi Diatesis Pada Beberapa Bahasa Nusantara dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa (Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Unika Atma jaya dan PT.BPK Gunung Mulia.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007:21. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology-Syntax and Morphology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chomsky, N.A. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, N.A. (1965). *Aspects of the Theory of the Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- De Saussure, Ferdinand. 1995. *Pengantar Linguistik Umum*. (Terjemahan) Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Demon Fosef. 2017. Struktur Klausa dan Interpretasi Tipologi Sintaksis Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera. Denpasar: Universitas Udayana.
- Djawa Alex, Sanga Felysianus, Jeladu Kosmas, Reteg I. Nyoman. 2019. Klitik Pronomina dalam Bahasa Anakalang. Kupang: Universitas Nusa Cendana. <http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com>
- Fernandez, K. Barbara. 2019. Klitik Dalam Bahasa Wewewa. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI
- Herman, S.M.B. Muis Abdul H. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosmas, Jeladu. ‘Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional’. Dalam Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa” Volume 1, No 1 April 2015 (2017): 108–22.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroon Yosep dan Adelgonda Saja. 2012. Klitik Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 13, No. 24.
- Khairah Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mangga, Stephanus. "Klitika Dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai". Dalam *Linguistik Indonesia*, Februari 2016, 57-66 Volume Ke-34, No. 1, Diunduh Tanggal 15 Desember 2017. Vol. Volume 34, 2017.
- Mastur. (2015). *Bentuk dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene*. Mataram: Universitas Mataram.
- Nimrod B. Naniana. 2014. *Klitik Pronomina Bahasa Dawan*. Kupang: Universitas Kristen Artha Wacana.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sadoch. Jerrold. M. 1991. *Autolexcal Syntax: A Theory of Parallel Grammatical Representation*. Chicago : The University Press of Chicago..
- Suhardi. 2017. *Dasar-dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. W.M. 1999. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



GEJALA PERUBAHAN BAHASA DALAM BAHASA LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT

¹⁾Alex Djawa dan ²⁾Markus Sampe

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

¹⁾adja0561@gmail.com; ²⁾Markussampe3@gmail.com

Abstrak

Dalam bahasa Loli ditemukan perubahan bunyi bahasa. Perubahan bunyi bahasa ini terjadi karena penghilang bunyi pada awal kata (afesis), seperti *hatay* berubah menjadi *ate* ‘hati’, *qina* menjadi *ina* ‘ibu’. Penghilangan bunyi di tengah kata (sinkope), seperti *MaRi* menjadi *mai* ‘mari’ dan *buwaq* berubah menjadi *wua* ‘buah’. Penghilangan bunyi pada akhir kata (apokope), seperti kata *hatay* berubah menjadi *ate* ‘hati’, kata *salaq* berubah menjadi *jala* ‘salah’. Penambahan bunyi pada awal kata (protesis), seperti pada kata *tuma* berubah menjadi *katuma* ‘tuma’, dan *ikuR* berubah menjadi *kiku* ‘ekor’. Penambahan bunyi di tengah kata (paragoge), seperti pada kata *paqit* berubah menjadi *paita* ‘pahit’ dan *udan* berubah menjadi *urangu* ‘hujan’.

Kata kunci: afesis, sinkope, apokope, protesis, dan paragoge.

I. PENDAHULUAN

Pulau Sumba adalah sebuah pulau besar dari tiga pulau besar (dua di antaranya Flores dan Timor) yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saat ini, pulau ini terdiri atas empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Di pulau Sumba ditemukan banyak bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Esser (1938) membagi bahasa-bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok Bahasa-bahasa Bima – Sumba yang terdiri atas (1) bahasa Bima (Sumbawa Timur dan Sumbawa Tengah), (2) bahasa Manggarai (Flores Barat), (3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (Flores Tengah), (4) bahasa Sumba, dan (5) bahasa Sawu/Sabu.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian leksikostatistik terhadap 245 bahasa-bahasa Austronesia bagian Tengah dan Timur, Dyen (1965) menyimpulkan bahwa rumpun bahasa Austronesia terdiri atas empat puluh subrumpun. Subrumpun yang paling banyak terdapat pada kelompok bahasa-bahasa kecil di Melanesia. Salah satu rumpun yang dikemukakan secara jelas adalah Untaian Maluku (Molucan Linkage) yang terdiri atas (1) bahasa Sikka, (2) bahasa Leti, (3) bahasa Sawu, (4) bahasa Buru, (5) bahasa Sumba, (6) bahasa Ambik, (7) bahasa Sekar, (8) bahasa Kei, dan (9) bahasa Kuawai.

Penulisan mengenai “Gejala Perubahan Bahasa sebagai Warisan Proto-Austronesia (PAN) dalam

Bahasa Sumba Loli (BL)” untuk membuktikan bahwa BL adalah bahasa yang diwariskan dan diturunkan oleh proto-Austronesia.

Penulisan sejarah bahasa adalah mencari pola hubungan kekerabatan yang ada pada BL dan merekonstruksi ke dalam bahasa proto yang telah menurunkan bahasa-bahasa yang ada pada saat ini termasuk BL. Pembuktian hubungan kekerabatan dan keseasalan itu pada umumnya bertolak dari pengelompokan bahasa-bahasa dan rekonstruksi protobahasanya. Pengelompokan adalah penentuan bahasa-bahasa dalam suatu susunan atau protokerabat (protokerabat (family tree). Selanjutnya rekonstruksi protobahasa adalah penetapan satuan-satuan kebahasaan sebagai protobentuk. Dengan demikian, melalui pengelompokan dan rekonstruksi dapat diperoleh kejelasan hubungan kekerabatan dan keseasalan sesuai dengan jenjang struktur dan silsilah kekerabatan bahasa (Antilla, 1972:29; Hock, 1988-567).

Van Der Tuuk (dalam Purwo dan Collin, 1985; Keraf, 1984:44) merupakan perintis perbandingan bahasa-bahasa Austronesia. Dalam merumuskan dan mengkaji kesepadanan-kesepadanan bunyi sejumlah bahasa Austronesia, ia bertolak dari prinsip-prinsip dan prosedur kerja linguistik historis komparatif yang diterapkan pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Ia mengemukakan Hukum Bunyi RGH dan RDL. Hukum bunyi didasarkan atas adanya pertalian bunyi secara teratur pada sebagian bahasa-bahasa Austronesia. Kesepadanan bunyi itu tampak pada kata-kata kerabat atau kognat (cognate).



Hukum bunyi itu dapat dijelaskan bahwa suatu fonem Austronesia Purba *r akan menurunkan tiga fonem baru dalam bahasa-bahasa Austronesia sekarang ini, yaitu fonem r, d, l yang semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya berdekatan, yaitu di sekitar alveolum. Begitu pula, fonem Austronesia Purba *R (trill uvular) menurunkan fonem-fonem pantulan berupa R, G, H dalam bahasa-bahasa Austronesia sekarang, yaitu semuanya merupakan fonem yang daerah artikulasinya berdekatan sekitar velum (Keraf, 1984:83; Mbeti, 1993:13).

Dari pandangan dan cara kerja Van Der Tuuk tersebut di atas, maka penulisan "Gejala Perubahan Bunyi sebagai Pantulan dari Proto-Austronesia dalam BL" dapat dijadikan dasar untuk merekonstruksi BL sebagai warisan atau turunan dari PAN.

Masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana gejala perubahan bunyi yang terjadi pada BL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Survey, Simak, Libat, dan Cakap (Mahsun, 2014). Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan adalah semua pernyataan informan yang mendeskripsikan fakta-fakta kualitatif berupa kata-kata. Data-data diperoleh dengan menyimak apa yang disampaikan oleh informan, kemudian ada interaksi antara peneliti dan informan, melalui percakapan yang berlangsung.

II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN KERANGKA TEORI

Djawa (2000) yang meneliti Rekonstruksi Proto-Bahasa Kambara-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Esser (1938) yang membuat peta geografis bahasa-bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu kelompok di antaranya adalah kelompok Bima-Sumba, yang terdiri atas (1) bahasa Bima (Sumbawa Tengah dan Sumbawa Timur), (2) bahasa Manggarai (Flores Barat), (3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (di Flores Tengah), (4) bahasa Sumba, dan (5) bahasa Sawu.

Berdasarkan hasil penelitian leksikostatistik terhadap 245 bahasa-bahasa Austronesia bagian Tengah dan Timur, Dyen (1965) menyimpulkan bahwa rumpun bahasa Austronesia terdiri atas empat puluh subrumpun. Subrumpun yang paling banyak terdapat pada kelompok bahasa-bahasa kecil di Melanesia. Salah satu rumpun yang dikemukakan

secara jelas adalah Untaian Maluku (Molucan Linkage) yang terdiri atas (1) bahasa Sikka, (2) bahasa Leti, (3) bahasa Sawu, (4) bahasa Buru, (5) bahasa Sumba, (6) bahasa Ambik, (7) bahasa Sekar, (8) bahasa Kei, dan (9) bahasa Kuawai.

Mbeti (1996) yang meneliti rekonstruksi proto bahasa Bali-Sasak-Sumba di Nusa Tenggara. Ketiga bahasa itu dihipotesiskan memiliki keeratan hubungan kekerabatan. Melalui penelitian ini diperoleh bukti keeratan hubungan bahasa-bahasa itu. Bukti kuantitatif yang ditemukan adalah kesamaan presentase rata-rata ketiga bahasa, berdasarkan 200 kosa kata dasar Daftar Swadesh yang mencapai 50%. Presentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dengan bahasa Madura yaitu 41%, juga dengan bahasa Bima dan Bahasa Manggarai, yaitu 31%. Pada jenjang bawah presentase kesamaan antara bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa mencapai 64%.

Selanjutnya, bukti-bukti kualitatif ditemukan pula yaitu inovasi fonologi dan leksikal. Inovasi fonologis penguat kelompok berupa metatesis bersama, sedangkan inovasi leksikal mencangkup 41 kata. Inovasi fonologis pemisah kelompok berupa hilangnya konsonan pertama (K1) pada deret konsonan di tengah kata; asimilasi nasal; dan perubahan *R > r dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Dalam bahasa Bali *R > Ø/#____, *R > Ø/ V____ V, dan *R > h ____ #. Selain itu, ditemukan pula 31 kata yang inovatif dalam bahasa Sasak dan Sumbawa.

Berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang saling menunjang itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali Sasak, dan Sumbawa merupakan satu kelompok yang memiliki hubungan yang erat. Kelompok Bahasa Bali, Sasak dan Sumbawa beranggotakan bahasa Bali dan subkelompok Sasak-Sumbawa. Subkelompok Sasak-Sumbawa terdiri atas bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai anggota-anggotanya.

Setelah direkonstruksi, ditemukan system fonem proto bahasa Bali-Sasak-Sumbawa (PBSS). Fonem segmentasi (PBSS) terdiri atas enam vokal yaitu: *i, *u, *e, *ə, *o, *a dan sembilan belas fonem konsonan *p, *m, *t, *d, *n, *r, *R, *s, *l, *c, *l, *ñ, *k, *g, *q, *ŋ, *w, *y. konsonan-konsonan palatal hanya berdistribusi awal dan tengah kata; semi-vokal *w dan *y hanya berdistribusi di tengah kata; glotalstop hanya berdistribusi pada akhir kata. Konsonan-konsonan lain berdistribusi lengkap.



Sanda (1998) yang meneliti rekonstruksi proto bahasa Mambae-Tokodede-Kemak (PMTK) di daerah Provinsi Timor-Timur (saat ini Negara Timor Leste). Penelitian komparasi historis terhadap bahasa-bahasa: Mambae, Tokodede dan Kemak di wilayah Provinsi Timor-Timur dilakukan berdasarkan pada teori linguistic historis komparatif. Melalui analisis kuantitatif dan kualitatif, bahasa-bahasa Mambae, Tokodede dan Kemak terbukti memiliki hubungan kekerabatan.

Berdasarkan bukti-bukti Linguistik yang tercermin dalam sejumlah besar kognat, dapat dinyatakan bahwa Mambae, Tokodede, dan Kemak diturunkan dari moyang bahasa yang sama, yang dalam penelitian ini disebutnya sebagai proto bahasa Mambae-Tokodede, dan Kemak (PMTK).

Hasil rekonstruksi terhadap PMTK ditemukannya bahwa PMTK memiliki delapan belas fonem yang terdiri atas: (lima fonem vokal dan tiga belas fonem konsonan). Rincian fonem-fonem PMTK itu adalah *i, *u, *e, *o, *a (vokal); *b, *p, *t, *d, *g, *k, *m, *n, *r, *l, *s, *h, *q (konsonan). Penyebaran fonem-fonem PMTK tersebut bervariasi yakni *b, *p, *m, *g, *h, *l menempati posisi awal dan tengah; fonem *q hanya menempati posisi tengah kata; sedangkan fonem-fonem yang lain menempati semua posisi dalam kata.

Hasil rekonstruksi tersebut ditemukan pula perubahan sebagai pertanda adanya inovasi bahasa sebagai akibat perjalanan sejarah dan waktu. Perubahan-perubahan itu adalah hilangnya PMTK *r pada PMT dalam posisi akhir kata, dan terjadinya metatesis PMTK pada PMT. Kedua perubahan yang disebutkan di atas nampak bertahan pada bahasa KM.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep, antara lain:

1) Rekonstruksi protobahasa

Rekonstruksi protobahasa adalah penelusuran dan pembentukan kembali unsur-unsur warisan bahasa asal yang telah hilang melalui bentuk evidensi-evidensi bahasa-bahasa turunan (berkerabat) yang saat ini masih digunakan (Hock, 1988:581; Crowley, 1987:164; Arlotto, 1972:10). Penelusuran dan pembentukan kembali unsur warisan itu dapat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat banyak menyimpan dan mengubah unsur warisan dengan kaidah dan berbagai cara (Dyen, 1978).

2) Kata Kerabat

Kata kerabat adalah kata-kata yang bentuk fonetik dan artinya sama (Jeffers & Lehiste, 1979: 167). Keraf (1984: 36) mengatakan kognat atau kata kerabat adalah perangkat kata yang memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan arti yang diduga diturunkan dari proto/asal yang sama.

3) Bentuk Proto atau Etimon

Bentuk Proto atau etimon adalah proto kata yang menurunkan leksem-leksem pada bahasa-bahasa kerabat. Dengan kata lain, bentuk proto atau etimon adalah proto leksem atau protobahasa pada tataran leksikal (Blust, 1977: 25). Bentuk proto ini merupakan hasil akhir dari kegiatan rekonstruksi yang dihipotesiskan sebagai bentuk asal dari bahasa-bahasa turunan sebelum terpisah pada masa ribuan tahun yang lalu, di samping sebagai penentuan kriteria pengelompokan bahasa melalui inovasi. Bentuk ini ditandai dengan asterisk (*).

4) Refleksi

Refleksi adalah bunyi yang menempati posisi tertentu dalam morfem tertentu pula dan bunyi itu tampaknya merupakan penerusan dari bunyi yang dulu ada dalam posisi serta morfem yang sama juga (Jeffers & Lehiste, 1979: 33).

5) Retensi

Retensi adalah bentuk dan arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa –bahasa turunan sama dengan yang terdapat pada proto bahasa (Crowley, 1962: 164).

6) Inovasi

Inovasi adalah bentuk pada bahasa-bahasa turunan yang mirip dengan proto dan kemiripan itu memenuhi kaidah perubahan atau hukum bunyi (Crowley, 1962: 164).

Sebagaimana diketahui bahwa teori rekonstruksi komparatif didasarkan pada dua asumsi. Pertama adalah hipotesis keterhubungan (relatedness hypothesis) dan yang kedua hipotesis keteraturan (regularity hypothesis). Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa yang berbeda-beda karena pada dasarnya bahasa-bahasa itu berhubungan secara simetris satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya BSDL. Asumsinya bahwa bahasa itu berasal dari bahasa induk atau proto language. Dengan hipotesis keteraturan, metode ini akan memudahkan dalam



merekonstruksi bahasa induk tersebut karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan bunyi yang teratur.

Diasumsikan bahwa setiap bentuk akan berubah dengan cara sama pada setiap keadaan dan kejadian yang sama, dari serangkaian kejadian, akhirnya dapat direkonstruksi keluarga bahasa tersebut. Diperkirakan setelah bahasa induknya pecah menjadi dua bahasa atau lebih anak-anak bahasa yang merupakan warisan langsung, maka penutur bahasa itu akan menggunakannya dengan cara mereka sendiri, baik secara linguistik maupun secara fisik (Jeffers & Lehiste, 1979: 43).

Hubungan kekerabatan dan keseasalan dapat dibuktikan pula berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna melalui perangkat kata kerabat yang kemudian disebut sebagai kata-kata kognat (cognate). Kesamaan dan kemiripan itu bukanlah sebagai pinjaman, kebetulan atau kecenderungan semesta, melainkan dihipotesiskan sebagai warisan dari asal usul yang sama, yaitu berasal dari bahasa purba atau proto bahasa (Bynon, 1979: 11; Jeffers & Lehiste, 1979: 17).

Berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu refleksi proto- Austronesia (PAN) dalam bahasa Sumba dialek Loli, maka dalam penulisan ini digunakan kerangka teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991: 22). Ilmu ini khususnya membandingkan sekurang-kurangnya satu bahasa dari dua periode dengan tujuan mengetahui gejala-gejala perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa tersebut. Sesuai dengan namanya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa yaitu perkembangan, perubahan, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2).

Penjejukan atas bahasa-bahasa yang diduga memiliki persamaan-persamaan tertentu oleh para ahli bahasa disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan genetik yang berasal dari satu bahasa proto (Crowley, 1987: 66). Proto bahasa adalah rakitan teoritis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem-sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan yang besar antara satu bahasa kerabat atau bahasa warisan dengan bahasa protonya, maka hal itu berarti telah terjadi

pewarisan linear dari bahasa proto ke dalam bahasa turunan tersebut (Keraf, 1961: 67).

Kesamaan bentuk dan makna kata-kata kognat merupakan hal yang penting dalam linguistik historis komparatif. Berkaitan dengan hal ini, Keraf (1991: 36) menjelaskan bahwa kata kognat terjadi karena beberapa kemungkinan seperti berikut ini:

- 1) Warisan langsung oleh dua bahasa atau lebih dari satu bahasa proto yang sama.
- 2) Pinjaman (borrowing) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena suatu bahasa penerima menyerap unsur tertentu dari bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.
- 3) Faktor kebetulan (by change) yaitu suatu kemiripan bentuk dan makna karena bahasa merupakan kesepakatan masyarakat, jadi tidak disebabkan oleh kedua factor tersebut di atas.

Selanjutnya, dinyatakan bahwa penelitian ini didasarkan atas hipotesis keteraturan. Hipotesis keteraturan selalu dikaitkan dengan hukum bunyi. Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. Keteraturan tersebut oleh Jacob Grimm (1778-1863) disebut hukum bunyi dan oleh Keraf (1991:42) disebut korespondensi bunyi. Hukum bunyi merupakan patokan teoritis yang dirumuskan setelah ditemukan kesepadanan yang teratur, khususnya perubhanan yang teratur pada bahasa turunan. Keteraturan perubahan bunyi adalah penerusan segmen bunyi pada posisi tertentu dengan cara yang sama. Apabila suatu fonem *x y/V_V maka dapat ditafsirkan bahwa lingkungan V_V atau dalam posisi antar vocal merupakan kondisi penyebab x berubah menjadi y. hal inilah yang disebut dengan perubahan bunyi yang teratur (Mbate, 1993: 11).

III. PEMBAHASAN

Gejala Perubahan Bunyi

Dalam bahasa daerah Loli ditemukan gejala perubahan bunyi, sebagai berikut:

1. Aferesis

Aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada awal kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehiste, 1979:23). Penghilangan bunyi pada awal kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL	
*hatay	ate	'hati'
*qina	ina	'ibu'



*rumaq uma ‘rumah’

2. Sinkope

Sinkope adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada tengah kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penghilangan bunyi pada tengah kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*MaRi	mai ‘mari’
*buwaq	wua ‘buah’
*taqun	dau ‘tahun’

3. Apokope

Apokope adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penghilangan bunyi pada akhir kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penghilangan bunyi pada akhir kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*hatay	ate ‘hati’
*salaq	jala ‘salah’
*rumaq	uma ‘rumah’
*matay	mate ‘mati’

4. Protesis

Protesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi pada awal kata (Keraf, 1991:91; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penambahan bunyi pada awal kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*tuma	katuma ‘tuma’
*ikuR	kiku ‘ekor’

3.1.5 Paragoge

Paragoge adalah suatu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi pada akhir kata (Keraf, 1991:92; Jeffers dan Lehist, 1979:24). Penambahan bunyi pada akhir kata ditemukan dalam pantulan PAN dan bahasa Loli. Perubahan bunyi itu tampak pada contoh berikut ini.

PAN	BL
*paqit	paita ‘pahit’
*udan	urangu ‘hujan’
*duSa	duada ‘dua’

IV. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan gejala perubahan bunyi dalam BSDL karena adanya adanya warisan PAN dalam BSDL seperti gejala aferesis, sinkope, apokope, protesis dan paragoge.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah perlu diteliti bahasa-bahasa pada umumnya khususnya berada dalam kelompok Bima-Sumba yang diasumsikan sebagai warisan dari proto-Austronesia untuk membuktikan kebenarannya.

V. REFERENSI

- Antilla, Raine. 1992. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Maemillan.
- Arlette, Anthony. 1981. *Introduction to Historical Linguistics*. Desten: Houghton Mifflin.
- Bellweed, Peter. 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Blust, Robert A. 1971. *Historical Linguistics in Indonesia*. Dalam *Working Papers in Linguistics* 9 No. 2 University of Hawai.
- _____. 1978. *Eastern Melayu-Pelinesian. A Subgrouping Argument*. *Pacific Linguistics* C-16: 181-234.
- Bynon, Theodora. 1990. *Historical Linguistics Relationship of the Language of Central Maluku, Indonesia*. London: Cambridge University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga University Press.
- Collins James T. 1995. *The Central Maluku-Indonesia*. Camberra: The Australian National University.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Dyen, Isidore. 1975. *Linguistics Subgrouping Lexicostatistics*. The Hague Paris: Mouton.
- Fernandez Inyo Yes. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komperatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.



- Jeffers, Robert J. & Lehiste. 1979. *Principles and Method For Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mandala, Halus. 1999. "Pengelompokan Genetis Bahasa Karoi, Waimea, dan Naueti di Timor-Timur". Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayana, Denpasar.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Proto-Bali-Sasak-Sumbawa". Disertasi untuk Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. "Linguistik Diakronis". Makalah yang disampaikan pada Pramagister Linguistik yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Linguistik Universitas Udayana, di Denpasar, 7 Juli-21 agustus 1997.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. "Keluarga Besar Bahasa Austronesia". Proyek Javamologi. Yogyakarta: IKIP Sanata Daharma.
- Putrayasa, I Gst. Ngr. Kt. 1998. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Tetun-Rote-Dawan" : Kajian Linguistik Historis Komperatif. Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayan, Denpasar.
- Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan. Seri IL-DEP. Yogyakarta. Kanisius.
- Sanda, Fransiskus. 1998. "Rekonstruksi Proto-bahasa Mambae-Tokodede-Kemak (PMTK) di daerah Provinsi Timor-Timur". Tesis untuk Program Pascasarjana S2 Universitas Udayana. Denpasar.
- Samsuddin, A. R. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba". Kajian Linguistik Historis Komperatif. Disertasi untuk Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

**FONEMIK SEGMENTAL DALAM BAHASA ANAKALANG**¹Markus Sampe dan ²Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

¹Markussampe3@gmail.com; ²adja0561@gmail.com;**Abstrak**

Fonemik adalah dua bunyi atau huruf yang kehadirannya membedakan makna dari dua kata yang berbeda. Biasanya untuk memperoleh bentuk-bentuk kata yang berbeda maknanya maka dilakukan secara fonemik, Kedua kata itu dikontraskan dan dibedakan. Dengan mengontraskan dan membedakan kata kata itu, maka akan ditemukan kata-kata yang maknanya berbeda oleh kehadiran bunyi atau huruf. Dalam bahasa Anakalang, ditemukan fonemik segmental. Fonemik segmental yang ditemukan seperti pada kata *ala* 'rahasia' dan *alu* 'antan', *ama* 'bapak', *ami* 'datang', *ama* 'bapak' dan *ana* 'anak'. Penemuan ini menunjukkan bahwa bahasa Anakalang memiliki bentuk-bentuk fonemik yang membedakan makna.

Kata kunci: *Fonemik, segmental, bunyi atau huruf, dan perbedaan makna.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Anakalang (selanjutnya disingkat BA) adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Anakalang di Kabupaten Sumba Tengah di Pulau Sumba. BA sampai saat ini masih terus digunakan oleh masyarakatnya dalam berbagai peristiwa, misalnya dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar, dalam komunikasi sehari-hari, seperti di pasar, di rumah, di gereja. BA juga digunakan dalam kegiatan budaya dan sebagainya.

Kita tahu, bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, informasi, kehendak, kemauan, harapan, dan sebagainya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2010).

Menurut Chaer dan Agustina (2010) ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa adalah bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawai.

Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Seperti lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

Setiap bunyi bahasa yang segmental dalam pengucapannya dan penulisannya berpotensi membedakan makna yang terdapat pada kandungan

kata itu. Perbedaan itu biasanya ditemukan jika kata kata itu dikontraskan dengan pendekatan secara fonemik. Menurut Kencono (1982:29) fonemik secara fungsional membedakan makna. Artinya, kehadiran dua bunyi atau huruf pada kata-kata yang dikontraskan atau dibandingkan akan menunjukkan perbedaan makna.

Demikian dalam BA banyak sekali bunyi-bunyi atau huruf-huruf yang jika di kontraskan atau dibandingkan memiliki potensi untuk membedakan makna, seperti pada kata-kata:

ala	'rahasia'
alu	'antan'
ama	'bapak'
ami	'datang'
ama	'bapak'
ana	'anak'
ata	'hamba'
ati	'hati'

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna fonemik segmental dalam BA.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (Mashun, 2014). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak.



Dalam arti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. Sedangkan metode cakap adalah dalam melakukan penelitian berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut.

III. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Ada beberapa pustaka yang dikaji, antara lain: Pada (2001) Representasi fonologis dan fonetis bahasa Sumba Dialek Kampera: Kajian fonologi generatif.

Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa BSDK memiliki 24 segmen asal yang terdiri dari 19 segmen konsonan, yaitu /p, t, d, k, m, n, n, n, mb, nd, nj, ng, j, h, l, r, w, y/ dan 5 segmen vocal, yaitu /i, u, e, o, a/.

Ke-14 ciri pembeda itu adalah (1) ciri golongan utama yang melipti ([consonantal], [silabis], [sonorant]); (2) ciri cara artikulasi, seperti ([malar], [pelepasan taksegera], [nasal], dan [lateral]); (iii) ciri tempat artikulasi yaitu ([anterior] dan [koronal]); (iv) ciri punggung lidah yang melipti (;tinggi), [rendah], [belakang], dan bentuk bibir [bulat]); (v) ciri tambahan yaitu ([bersuara] dan [tegang]).

Untuk membedakan ke-24 segmen yang ada diperlukan 14 ciri pembeda. Pastika (1990) Fonologi generative bahasa Bali. Mengambarkan sistem fonologi bahasa Bali. Sistem itu meliputi ruas-ruas asal bahasa Bali, karakterisasi ruas-ruas dalam ciri-ciri pembeda, syarat-syarat struktur morfem, kaidah-kaidah fonologi, dan kaidah-kaidah yang berurutan.

Berdasarkan temuannya bahasa Bali memiliki 24 fonem (ruas asal), yang terdiri dari 18 fonem konsonan, yakni /p, b, t, d, k, g, c, j, s, h, m, n, n, n, l, r, y, dan w/, dan 6 fonem vocal, yaitu: /i, e, e, a, u, dan o/. kedua puluh empat ruas ini memerlukan 15 ciri pembeda untuk mengetahui karakteristiknya.

Penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan beberapa teori, antara lain: Menurut Samsuri (1987) fonem-fonem dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fonem-fonem segmen dan fonem-fonem suprasegmenat. Fonem segmental dapat dibagi menjadi dua, yaitu fonem-fonem vokal dan fonem-fonem konsonan. Sedangkan Kridalaksana (1983) mengatakan segmental yang berkaitan dengan segmen. Segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu

continuum wicara atau teks; mis. Fon atau fonem sebagai satuan bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatika.

Salah satu aspek dari ciri prosodi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dan fakta bunyi dalam BA adalah tekanan. Menurut (Marsono, 1989) tekanan atau stress) menyangkut keras lunaknya (lemah)-nya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras. Sedang, suatu bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara sehingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental ciri prosodi tekanan lunak (lemah).

Samsuri (1987) mengatakan ciri-ciri prosodi memperlakukan bunyi-bunyi bahasa itu sebagai berdiri sendiri, tetapi bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar selalu lebih dari hanya urutan kontoid dan vokoid saja. Di samping itu masih ada variasi tentang panjangnya bunyi-bunyi itu, tentang kerasnya atau nyaringnya dan tinggi-rendahnya yang merupakan bagian dari ujar. Variasi-variasi itu merupakan ciri-ciri prosodi tentang kuantitas (panjangnya) tekanan (keras, nyaringnya), dan merupakan aksen.

Selain itu juga digunakan teori fitur distingtif. Dengan menggunakan teori ini akan memudahkan kita mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang secara segmental sama, tetapi dalam pelafalannya berbeda. Hal ini akan mempenagruhi makna yang ada pada kata itu.

Menurut Simanjuntak (1990) fitur adalah ciri umum yang membedakan satu benda (bunyi) daripada satu jenis benda (bunyi) yang lain. Sedangkan fitur distingtif adalah ciri khusus yang membedakan satu benda (bunyi) dari jenis benda-benda (bunyi) yang sama, seperti membedakan Honda Accord dari Honda Civic atau Fiat.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan fonemik segmental dalam berbagi bentuk dan bunyi-bunyi yang dalam pengucapan atau pelafalan yang berbeda. Ada bunyi yang dalam pengucapan atau pelafalan mengalami tekanan yang lemah dan ada pula yang mengalami tekanan yang kuat. Perbedaan tekanan yang lemah dan yang kuat



ini berimplikasi pada perbedaan makna pada dua kata itu.

Contoh fonemik segmental dalam BA:

ala 'rahasia'
alu 'antan'

ama 'bapak'
ami 'datang'

ama 'bapak'
ana 'anak'

ata 'hamba'
ati 'hati'

ai 'kayu'
au 'bambu'

aya 'kakak'
ana 'anak'

bad'a 'hewan'
baha 'basah'

baba 'pangku'
bad'a 'hewan'

dali 'asah'
d'alu 'dalam'

d'ad'i 'lahir'
dali 'asah'

baku 'tembakau'
balu 'duda'

bara 'putih'
bata 'patah'

Pembahasan

Fonemik Segmental

Berdasarkan hasil penelitian fonemik segmental yang ditemukan dalam BA, maka akan dibahas seperti di bawah ini.

ala 'rahasia'
alu 'antan'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ala* 'rahasia' dan kata *alu* 'antan'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ala/ yang bermakna 'rahasia' dan bunyi/huruf /u/ pada akhir

kata /alu/ yang bermakna antan. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ala/ dan bunyi/huruf /u/ pada kata /alu/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut:

.ama 'bapak'
ami 'datang'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ama* 'bapak' dan kata *ami* 'datang'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ama/ yang bermakna 'bapak' dan bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ami/ yang bermakna datang. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ama/ dan bunyi/huruf /i/ pada kata /ami/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh lain.

ama 'bapak'
ana 'anak'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ama* 'bapak' dan kata *ana* 'anak'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /m/ pada akhir kata /ama/ yang bermakna 'bapak' dan bunyi/huruf /n/ pada akhir kata /ana/ yang bermakna anak. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /m/ pada kata /ama/ dan bunyi/huruf /n/ pada kata /ana/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

ata 'hamba'
ati 'hati'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata *ata* 'hamba' dan kata *ati* 'hati'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /a/ pada akhir kata /ata/ yang bermakna 'hamba' dan bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ati/ yang bermakna hati. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /a/ pada kata /ata/ dan bunyi/huruf /i/ pada kata /ati/ pada akhir kedua kata



itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut. Contoh berikut.

ai	'kayu'
au	'bambu'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata ai 'kayu' dan kata au 'bambu'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /i/ pada akhir kata /ai/ yang bermakna 'kayu' dan bunyi/huruf /u/ pada akhir kata /au/ yang bermakna bambu. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /i/ pada kata /ai/ dan bunyi/huruf /u/ pada kata /au/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

baba	'pangku'
bad'a	'hewan'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata baba 'pangku' dan kata bada 'hewan'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /b/ pada akhir kata /baba/ yang bermakna 'pangku' dan bunyi/huruf /d/ pada akhir kata /bada/ yang bermakna hewan. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /b/ pada kata /baba/ dan bunyi/huruf /d/ pada kata /bada/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh berikut.

d'ad'i	'lahir'
dali	'asah'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata dadi 'lahir' dan kata dali 'asah'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /d/ pada akhir kata /dadi/ yang bermakna 'lahir' dan bunyi/huruf /l/ pada akhir kata /dali/ yang bermakna asah. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /d/ pada kata /dadi/ dan bunyi/huruf /l/ pada kata /dali/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Contoh lain.

bara	'putih'
bata	'patah'

Dalam BA secara fonemik segmental ditemukan perbedaan kata bara 'putih' dan kata bata 'patah'. Perbedaan makna kedua kata itu ditandai oleh penggunaan dua bunyi/huruf yang berbeda, yaitu bunyi/huruf /r/ pada akhir kata /bara/ yang bermakna 'putih' dan bunyi/huruf /t/ pada akhir kata /bata/ yang bermakna patah. Artinya dengan mengkontraskan bunyi/huruf /r/ pada kata /bara/ dan bunyi/huruf /t/ pada kata /bata/ pada akhir kedua kata itu mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

V. PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini adalah adanya fonemik segmental dalam BA. Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini perlu dilakukan secara luas karena fonemik suprasegmental tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.
2. Informasi ini penting bag para linguis untuk meneliti dan menambah wawasan linguistik.

VI. REFERENSI

- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, H. 1988 *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Depdikbud.
- Marsono 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marshun 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajagrafindoPersada.
- Pada, H. 2001. *Representasi Fonologis dan Fonetis Bahasa Sumba Dialek Kampera*. Kajian Fonologi Generatif. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pastika, I. W. 1990. *Fonologi Generatif Bahasa Bali*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana
- Samsuri 1987. *Analisis Bahasa* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simanjuntak, M. 1989. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Perkembangan dan Penerapannya. Jakrta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Suparwa, I N. 1991. *Fonologi Generatif Bahasa Sasak*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana



KONSONAN DALAM BAHASA DAWAN

¹Aloysius Disan Vitores Unab dan ²Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

¹unabdisan@gmail.com; ²adja0561@gmail.com

Abstrak

Setiap bahasa termasuk bahasa Dawan memiliki vokal dan konsonan. Biasanya, vokal dan konsonan yang terdapat dalam setiap bahasa termasuk bahasa Dawan memiliki cara pelafalan yang berbeda. Cara pelafalan ini memberikan ciri yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Dawan. Tidak semua bunyi konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia ada dalam bahasa Dawan. Dari hasil pengamatan, dalam bahasa Dawan ditemukan dua belas bunyi konsonan, dari bunyi konsonan ini yang berdistribusi lengkap adalah bunyi b, p, t, j, k, m, n, l, f, s, h dan yang tidak berdistribusi lengkap adalah bunyi ? (hamzah).

Kata kunci: bunyi, konsonan, distribusi, lengkap, dan tidak lengkap.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbahasa. Hakikat ini tampak dalam kehidupan manusia dalam menyatakan dan memahami realitasnya menggunakan bahasa. Menurut Gorys Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dengan simbol dan bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Sebagai suatu unsur penting dalam realitas kehidupan manusia, kini bahasa menjadi kajian atau disiplin ilmu yang selalu berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan manusia. Sejauh ini, kajian terhadap perkembangan bahasa ditelaah oleh para ahli menggunakan dua metode ilmu linguistik yakni secara sinkronik (deskriptif) dan diakronik (historis komparatif).

Ilmu linguistik merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bahasa secara mikro dan makro. Dalam kajian mikro linguistik, terdapat beberapa disiplin ilmu yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan sampai pada semantik. Berkenaan dengan kajian fonologi, terdapat dua pendekatan yakni fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan telaah terhadap bunyi-bunyi bahasa tanpa memerhatikan makna sedangkan fonemik adalah telaah bunyi bahasa dengan memerhatikan makna. Pada tahap ini penulis membatasi kajian pada lingkup fonetik yang terjadi pada bahasa Dawan khususnya distribusi bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah. Alasan penulisan ini untuk mengetahui dan memahami distribusi bunyi konsonan yang ada pada bahasa Dawan dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan fonetik konsonan pada awal, tengah dan akhir kata.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pada tahap ini observasi awal yang dilakukan ialah berkenaan dengan penentuan lokasi penelitian, yakni berupa tempat atau ruang. Penentuan tempat atau ruang menjadi unsur penting demi tercapainya komunikasi yang efektif. Setelah penentuan lokasi, observasi ini dilakukan untuk memenuhi aspek internal peneliti misalnya kesiapan mental dan aspek eksternalnya ialah kesiapan fisik berupa perlengkapan yang dibutuhkan, pemahaman keadaan, situasi, dan konteks lingkungan yang disesuaikan dengan pengembangan penelitian. Setelah menentukan informan kunci, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedomannya, yakni berupa pertanyaan-pertanyaan pokok. Fokus wawancara tertuju pada pemahaman dan pengalaman objektif informan tentang hal-hal yang peneliti telaah. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ialah *handphone* dan buku catatan. Jadi dalam proses wawancara, informasi yang diberikan oleh informan langsung dicatat oleh peneliti dan diformulasikan dalam hasil penelitian.

III. LANDASAN TEORI

Bahasa Dawan (*Uab Meto*)

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang luhur sekaligus memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat penuturnya, misalnya sebagai media komunikasi secara formal (acara adat) dan informal (sehari-hari). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah sebagai ciri khas yang menggambarkan identitas penuturnya (Nababan: 1984). Senada dengan itu, menurut



Wijana Rohmandi, (Djawa,: 1016:30) ada tiga struktur hubungan bahasa dengan penuturnya, yakni struktur masyarakat memengaruhi bahasa, struktur bahasa memengaruhi struktur masyarakat, dan struktur bahasa dan masyarakat saling berhubungan serta saling memengaruhi. Namun, sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang dinamis, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami kemunduran. Fenomena ini ditandai dengan adanya rasa kurang percaya diri dari para penutur untuk menggunakan bahasa daerah di era globalisasi, khususnya oleh kaum milenial. Problema ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah mungkin akan menjadi sesuatu yang “asing” dan kehilangan daya lestariannya. Sejalan dengan problem internal, secara eksternal munculnya bahasa asing yang populer seperti bahasa Inggris menjadikan pilihan utama sesuai dengan perkembangan zaman. Tentu kenyataan ini harus disikapi secara intes demi kelestarian bahasa warisan yang kaya makna dan nilai (Mbete, 2016:1).

Bahasa Dawan (*Uab Meto*) merupakan salah satu elemen bahasa yang tergabung dalam rumpun bahasa Austronesia. Jumlah penutur bahasa Dawan mencapai 600.000 penutur dan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang, dan Manulai. Penutur bahasa Dawan (*Uab Meto*) lazimnya dikenal dengan sebutan *Atoin Pah Meto* atau *Atoin Meto*. Kata *Atoin* berasal dari kata dasar *Atoni* yang berarti “laki-laki”, orang, dan manusia sedangkan kata *Meto* berarti kering maka sebutan *Atoin Meto* diartikan sebagai orang-orang dari tanah (daratan) kering (Tenis dkk., 2018: 370). Secara tipologi *Atoin Pah Meto* mendiami pulau Timor yang melingkupi wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU) dan Oekusi. *Atoin pah meto* atau suku *Atoin Meto* dalam lingkup wilayah TTU dibagi dalam beberapa sub suku yang salah satunya mendiami wilayah kerajaan *Usi Bana* yakni Bikomi Tengah (Miomafo Timur sebelum mengalami pemekaran kecamatan (Tarno dkk, 1992: 1).

Bunyi Konsonan

Bunyi disebut konsonan, bila proses artikulasi dibentuk dengan menghambat arus udara pada bagian alat bicara, jadi ada hambatan pada daerah artikulasi. Moeliono (1988:40) mengatakan bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda dengan bunyi vokal. Secara praksis, bunyi konsonan dibedakan menurut empat kriteria dasar, yakni cara

di hambat (cara artikulasi), tempat hambatan (tempat artikulasi), hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau striktur (artikulator aktif dan pasif), dan bergetar tidaknya pita suara (Chaer, 2009: 48-49).

Umumnya dalam studi fonetik, ada dua bentuk bunyi konsonan yakni konsonan bersuara dan tidak bersuara. Dinyatakan sebagai konsonan bersuara bila udara yang keluar dari rongga ujaran menggetarkan pita suara. Yang termasuk bunyi bersuara, antara lain, bunyi [b, d, g, dan c]. Jika artikulasi tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, maka glotis dalam keadaan terbuka. Bunyi yang dihasilkan adalah konsonan *tak bersuara*. Yang termasuk bunyi tak bersuara, antara lain, bunyi [p, t, k, dan s].

a. Bunyi Konsonan Berdasarkan Tempat Artikulasinya

Tempat artikulasi merupakan tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif seperti lidah dan artikulator pasif seperti gigi. Tempat artikulasi seing disebut sebagai titik artikulasi (Chaer, 2009: 48). Berikut ini merupakan bunyi konsonan berdasarkan artikulasinya (Marsono, 2013: 61-100):

- 1) *bilabial*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh kedua belah bibir, bibir bawah merapat dan menyentuh bibir atas. Yang termasuk konsonan bilabial itu adalah bunyi [b], [p], dan [m]. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bahwa bunyi [b] dan [p] adalah bunyi oral, yaitu bunyi yang arus udaranya dikeluarkan melalui rongga mulut, sedangkan [m] adalah bunyi nasal yang arus udaranya dikeluarkan melalui rongga hidung.
- 2) *labio-dental*, yakni konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh bibir bawah (labia) dan gigi atas (dentum). Bibir bawah merapat dan menyentuh gigi atas. Yang termasuk konsonan labio-dental adalah bunyi [f] dan [v].
- 3) *laminal-alveolar*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh daun lidah (lamina) dan gusi (alveolum); dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminal-alveolar adalah bunyi [t] dan [d].
- 4) *medio-palatal*, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh tengah lidah (medium) dan langit-langit keras (palatum); dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan laminal-alveolar adalah bunyi [c] dan [j].



5) dorso-velar, yaitu konsonan yang dibentuk dan dihasilkan oleh pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum); dalam hal ini, pangkal lidah menempel pada velum. Yang termasuk konsonan dorso-velum adalah bunyi [k] dan [g].

b. Bunyi Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasinya, Bergetarnya Pita Suara dan Striktur

Setelah membahas secara umum bunyi konsonan menurut tempat artikulasinya, tahap ini pokok analisis langsung tertuju pada cara artikulasi. Cara artikulasi merupakan proses tindakan terhadap arus udara yang baru keluar dari glotis dalam menghasilkan bunyi. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, bergetarnya pita suara makan disebut bunyi bersuara sebaliknya tidak bergetar pita suara disebut bunyi tidak bersuara. Kemudian striktur merupakan hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (Marsono, 2013: 61-100).

1) Konsonan Hambat Letup (*Stops, Plosives*):

- Konsonan hambat letup Bilabial yakni [p] sebagai konsonan keras tidak bersuara dan [b] sebagai konsonan lunak bersuara
- Konsonan hambat letup Apikoalveolar yakni [t] sebagai konsonan keras tidak bersuara dan [d] sebagai konsonan bersuara
- Konsonan hambat letup Laminopalatal [j] sebagai konsonan lunak bersuara dan [c] sebagai konsonan paduan tidak tersumbat
- Konsonan hambat letup Dorso-velar yakni [k] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [g] sebagai konsonan bersuara
- Konsonan Hamzah (Glottal Plosive atau Glotal Stop) dinyatakan secara ortografi atau dilambangkan dengan (') Apostrof di

- tengah kata, diakhir kata dilambangkan dengan *k* atau tanpa lambang
- 2) Konsonan Nasal (Nasals) atau Sanggau:
 - Konsonan Nasal Bilabial [m] yang tergolong konsonan bersuara
 - Konsonan Nasal Apikol-Alveolar [n] yang tergolong konsonan tidak bersuara
 - Konsonan Laminopalatal [ɲ] yang tergolong konsonan bersuara
 - Konsonan Dorsovelar [ŋ] yang tergolong konsonan bersuara
- 3) Konsonan Sampingan (Laterals) yakni bunyi [l] yang tergolong konsonan bersuara
- 4) Konsonan Geseran atau Frikatif (fricatives, frictions):
 - Konsonan geseran Labio-Dental yakni [f] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [v] sebagai konsonan bersuara
 - Konsonan geseran Lamino-Alveolar yakni [z] sebagai konsonan bersuara
 - Konsonan geseran Lamino-Palatal yakni [s] sebagai konsonan keras tak bersuara dan [ʃ] sebagai konsonan bersuara
 - Konsonan geseran Dorsovelar yakni [x] sebagai konsonan bersuara
 - Konsonan geseran Laringal yakni [h] sebagai konsonan tidak bersuara.
- 5) Konsonan Getar (Tril) apikoalveolar, yakni bunyi [r] sebagai konsonan bersuara
- 6) Konsonan Semi Vokal
 - Konsonan semi vokal Bilabial [w] sebagai konsonan bersuara
 - Konsonan semi vokal Laminopalatal yakni [y] sebagai konsonan bersuara

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Distribusi Bunyi Konsonan dalam Bahasa Dawan

Bunyi secara Fonetis	Distribusi Bunyi-Bunyi Konsonan			Keterangan
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[p]	/p/ua: kapur /p/ena: jagung	m/p/eu:ngantuk rakus na/p/et: basah	tu/p/ : tidur meo/p/: kerja	Lengkap
[b]	/b/ano: giring-giring /b/otel: botol /b/ifel: perempuan /b/ikase: kuda /b/ese: pisau	m/b/iul: menari bi/b/i: kambing	ua/b/: bicara	Lengkap
[m]	/m/aet: mati /m/nes: beras	A/m/a: ayah ne/m/en: datang	tae/m/: cari te/m/: datang	Lengkap



	/m/ese: satu /m/iun: minum /m/ua: makan	u/m/e: rumah		
[n]	/n/amuin:kemudian /n/ao: jalan /n/tui: tulis /n/esu: pintu /n/one: perempuan keturunan raja	u/n/u: kakak a/n/e: padi e/n/a: ibu	nae/n/: lari mne/n/: dengar moe/n/: hidup one/n/: doa	Lengkap
[f]	/f/ane: piring /f/atu: batu /f/eto: saudari /f/utu: ikat /f/uis: liar	te/f/o: tebu ni/f/u: sungai ma/f/o: naungan ma/f/u: mabuk	naka/f/: kepala sona/f/: kerajaan	Lengkap
[t]	/t/eol: sombong /t/ok: duduk /t/oko: kursi /t/asi:laut /t/upa:nyiru	mi/t/e: lihat a/t/oni: laki-laki, orang, manusia me/t/an: hitam	loe/t/: uang mau/t/: biar mo/t/: bakar meo/t/: kering	Lengkap
[l]	/l/aku: ubi kayu /l/alan: jalan /l/ele: kebun	Ba/l/e: tempat lo/l/o: nenek na/l/il: tertawa u/l/an: hujan	lo/l/: bunuh oe/l/: air noe/l/: kali, sungai to/l/: rapat	Lengkap
[j]	/j/ak: angka	bi/j/ael: sapi bi/j/ae meto: kerbau n/j/ael: jadi	ai/j/: api	Lengkap
[s]	/s/oko: senduk /s/usal: susah	ba/s/ak: dada u/s/i: kakek	tai/s/: kain manu/s/: kapur sirih bena/s/: parang	Lengkap
[k]	/k/una: bakul /k/ijabas: jambu /k/leo: sedikit	ma/k/a: nasi u/k/i: pisang fu/k/ase: kacang pi/k/a: piring se/k/al: ganti	mata/k/: mata	Lengkap
[?]		Nu'af: gunung Na'o: saudara	Nimak: tangan Nukuk: jari	Tidak lengkap
[h]	/h/uk: pegang /h/utu:kutu	Na/h/e: tikar na/h/in: baik, tahu, pintar	ta/h/: makan	Lengkap

Pembahasan

Sebagaimana ditampilkan dalam tabel, tempat artikulasi, cara artikulasi, bergerak pita suara, dan striktur pada awal kata, tengah kata dan akhir kata dalam bahasa Dawan khususnya daerah Kecamatan Bikomi Tengah memiliki dua belas (12) bunyi konsonan, yakni: b, p, t, j, k,?, m, n, l, f, s, dan h. Hal ini menunjukkan bahwa konsonan-konsonan ini turut berdistribusi terhadap bunyi konsonan pada bahasa Indonesia. Dari dua belas (12) bunyi konsonan dalam guyub tutur Dawan Bikomi Tengah, bunyi hamzah berdistribusi tidak lengkap. Titik tidak lengkap bunyi konsonan hamzah itu sejajar dengan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yang sama-sama tidak ada pada awal kata. Selain bunyi konsonan hamzah yang tidak lengkap, bunyi konsonan [c], [d], [g], [q], [r], [y], [w], [x], [y],[ŋ], [ñ] yang ada dalam bahasa

Indonesia tidak dimiliki oleh guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah.

Di sisi lain, ada perbedaan signifikan terkait dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Dawan. Hal ini sering dikenal dengan guyub tutur Dawan” L” dan Dawan “R”. Perbedaan ini dapat diidentifikasi dalam tuturan sehari-hari, misalnya kata “Leko” dalam dialek Dawan L dengan kata “Reko” dalam guyub tutur dialek Dawan R. Sebagian besar penutur Dawan “R” merupakan guyub tutur yang mendiami Kabupaten Kupang, seperti Amarasi. Dari perbedaan ini menunjukkan secara jelas bahwa bunyi konsonan getar (Tril) apikoalveolar [r] tidak ditemukan dalam guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah.

Guyub tutur bahasa Dawan Bikomi Tengah dalam penyebutan konsonan hambat letup dorso-velar [g] sebagai konsonan bersuara di setiap kata bahasa Indonesia pasti mengalami metatesis



(perpindahan-pertukaran fonem dalam kata karena pemakaian kata tersebut dalam suatu ujaran) menjadi konsonan hambat letup Dorso-velar [k] sebagai konsonan tidak bersuara, misalnya kata "garis" menjadi "kalis". Perubahan ini terjadi secara fonemik baik di awal kata, tengah kata, dan di akhir kata. Dari fenomena ini menunjukkan ketiadaan bunyi konsonan [g] dalam bahasa Dawan Bikomi Tengah. (Marsano, 2020: 8)

Selain itu, ada beberapa gugus atau kluster fonem dalam bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah, misalnya pada kata mpeu, mpalu /mp/, mnen /mn/ dan kleo /kl/ yang menduduki posisi awal. Deret konsonan mpeu, mpalu, dan mnen ini dalam tuturan terasa ada jeda pada /m/ dan "palu", "peu", dan "nen" merupakan onset-onset yang berkaitan erat. Sebaliknya pada kata kleo gugus konsonan /kl/ memiliki hubungan yang erat sebab keduanya diucapkan sebagai satu kesatuan (Tarno dkk, 1992: 26).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bunyi konsonan bahasa Dawan Bikomi Tengah dapat dinyatakan bahwa guyub tutur tersebut memiliki ciri khas bahasa yang identik jika dibandingkan dengan bahasa Dawan dari guyub tutur dialek "R" di Amarasi dan bahasa daerah lainnya. Secara eksplisit, bunyi konsonan guyub tutur Bikomi Tengah turut berdistribusi terhadap bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia. Di titik ini penting untuk disadari bahwa kekhasan bunyi konsonan guyub tutur Bikomi Tengah adalah bagian dari khazanah suku Dawan dan juga bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Dawan ini penting untuk dilestarikan baik dalam kehidupan informal dan formal secara khusus bagi generasi milenial.

VI. REFERENSI

- Chaer Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djawa, Alex. (2016). *Tabu dan Eufemisme dalam Bahasa Wunukaka*. Dalam *Jurnal Bianglala Linguistika vol.2 no.1*: Undana Kupang: Undana
- Marsano. (1989). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Marsano.(2020). *Fonologi: Bahasa Indonesia Kawa, dan Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mbete, Aron Meko. (2016). *Ekolinguistik:Kajian Lintas Bidang yang Patut Dikembangkan*.

Dalam *Jurnal Bianglala Linguistika vol.2 no.1*: Undana Kupang: Undana. 1-13.

- Moeliono, Anton. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang CV
- Tarno, et. al. (1992). *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- Tenis, H. I., Kroon, Y. B., & Haan, J. W. (2018). *Peran Semantik Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawab Dialek Amanuban, Nusa Tenggara Timur*. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2 (2). 269-392.

**DISTRIBUSI FONEM VOKAL DALAM BAHASA LAMAHOT DI DESA LEWOKELENG,
KECAMATAN ILE BOLENG, KABUPATEN FLORES TIMUR. PENDEKATAN STRUKTURAL****Sebastianus Alexandro Hadun Suban**

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

Subansandro@gmail.com**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang distribusi fonem vokal bahasa Lamahot di Desa Lewokeleng, Kecamatan Ileboleng, Kabupaten Flores Timur. Bahasa Lamahot merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dituturkan oleh penutur yang tinggal di daerah Flores bagian Timur, pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi fonem vokal di Desa Lewokeleng. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahasa Lamahot di desa Lewokeleng memiliki enam fonem vokal yakni vokal [i], vokal [u], vokal [e], vokal [ɛ], vokal [o], dan vokal [a]. Dari enam vokal tersebut merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena terdapat pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Kata kunci: fonem, vokal, dan distribusi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multilingual dengan beraneka ragam suku bangsa dan memiliki tradisi daerah dan kebudayaan, termasuk bahasa daerah yang beragam. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dan memiliki kedudukan khusus di dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia. Kedudukan bahasa daerah memiliki tempat yang penting yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, sebagai pemer kaya kebudayaan, maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional.

Banyaknya bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan aset bagi bangsa Indonesia dan merupakan sumber kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur mengandung kearifan lokal yang tidak ternilai harganya dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dijaga kelestariannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, yaitu dengan melakukan penelitian.

Perhatian khusus berupa penelitian aspek-aspek kebahasaan lebih lanjut dapat menunjang pemecahan masalah kebahasaan di nusantara. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian, sehingga kelak generasi mendatang masih tetap dapat mempelajari bahasa daerah sebelum bahasa tersebut

dinyatakan punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di NTT, yang menjadi fokus perhatian penelitian ini, yakni bahasa Lamahot. Bahasa Lamahot merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penutur yang tinggal di daerah Flores bagian Timur, pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Lamahot tentu memiliki satuan bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain. Perbedaan ini dapat mencakup unsur fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akibat perbedaan tersebut bahasa Lamahot memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Pembahasan tentang bahasa daerah Lamahot hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang dimaksud di sini terutama yang berkaitan dengan distribusi atau pola penggunaan fonem vokal dalam kata. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana distribusi fonem vokal dalam bahasa Lamahot.

Ada beberapa pengertian fonologi yang diajukan para ahli bahasa yang pada dasarnya memiliki kesamaan. Chaer (2013:1) menyatakan bahwa secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata font yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian linguistic yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa



yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Chaer (2013:5) fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi. Verhaar (1982:36) menyatakan bahwa fonologi adalah penyelidikan tentang perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan distribusi fonem vokal bahasa Lamaholot di Desa Lewokeleng, Kecamatan Ileboleng, Kabupaten Flores Timur.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik: Simak, Adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993:134). Catat, Teknik catat yaitu pencatatan yang dilakukan ketika teknik pertama dan kedua selesai dilakukan, pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto,1993:135). Cakap (Mahsun, 2014), Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan adalah semua pernyataan informal yang mendeskripsikan fakta-fakta kualitatif berupa kata-kata. Data-data diperoleh dengan menyimak apa yang disampaikan oleh informan, kemudian ada interaksi antara peneliti dan informan, elalui percakapan yang berlangsung.

III. KAJIAN PUSTAKA, DAN LANDASAN TEORI

Iribaram (2017) yang membicarakan distribusi fonem bahasa Mor. Bahasa Mor merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua yang dituturkan oleh masyarakat di Distrik Kepulauan Moora, Kabupaten Nabire. Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Mor memiliki 23 fonem segmental yang terdiri atas 16 konsonan dan 7 fonem vokal. Fonem-fonem tersebut yaitu: [p], [B], [t], [d], [k], [g], [j], [m], [n], [s], [r], [h], [G], [ʔ], [y], [w], [a], [i], [u], [e], [ɪ], [O], [E]. Fonem-fonem bahasa Mor dalam kata sebagian berdistribusi lengkap sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Fonem [p,] [t], [m], [n], [i], [u], [e], [O], [E],

dan [a] merupakan konsonan dan vokal yang berdistribusi lengkap. Artinya, menempati semua posisi dalam kata. Fonem [B], [k], [g], [j], [s], [r], [h], dan [w] merupakan fonem yang berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Fonem [ʔ], [G], dan [y] merupakan fonem yang berdistribusi di tengah dan akhir kata, sedangkan fonem [d] dan [I] merupakan fonem yang berdistribusi di tengah kata saja.

Ningsih dan Purwaningsih (2013) sistem fonologi merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain. Dalam penelitian dilakukan oleh Ningsih dan Purwaningsih ini bertujuan untuk menemukan sistem fonologi bahasa Lamalera. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan bahwa bahasa Lamalera dialek Lamalera terbagi atas vokal panjang dan vokal pendek. Bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki bunyi yang terdiri atas 8 vokal dan 19 konsonan, serta 1 diftong [aw] dari total 28 bunyi ini tidak semuanya bersifat fonemis setelah dilakukan uji buah pasangan minimal. Berdasarkan pasangan minimal dapat dibuktikan bahwa bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki: 5fonem vokal: [a], [e], [u], [i], [ɔ] dan 8 fonem konsonan: [f], [r], [p], [k], [n], [m], [t], [l].

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa teori, antara lain:

1. Fonologi

Chaer (2013:1) menyatakan bahwa secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata font yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian linguistic yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Chaer (2013:5) fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

2. Fonetik

Chaer (2013:10) menyatakan bahwa fonetik merupakan cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak.



3. Fonem

Fonem adalah apa yang dapat kita sebut “fungsi pembeda” sebagai sifat kas fonem itu. Contoh kata rupa dan lupa, satu-satunya perbedaan diantara kedua kata Indonesia ialah menyangkut bunyi pertama, [l] dan [r]. oleh karena semuanya yang lain dalam pasangan kedua kata ini adalah sama, maka pasangan tersebut disebut pasangan minimal. Pengucapan setiap fonem tergantung dari lingkungan fonem yang bersangkutan dan perbedaan alofonemis tidak mengubah fonem itu sendiri akan tetapi, perubahan pengucapan fonem yang sedemikian rupah sehingga bentuk yang baru itu merupakan fonem yang lain.

4. Vokal

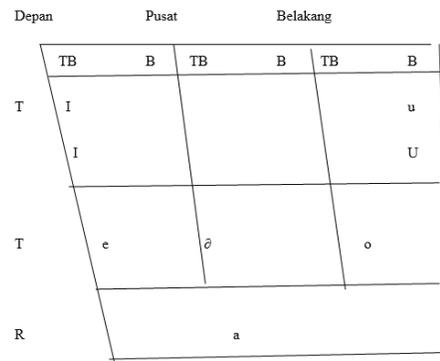
Pada umumnya bunyi bahasa dibedakan atas vokal dan konsonan. Perbedaan itu didasarkan atas tidak adanya hambatan pada proses artikulasi pada alat-alat ucap. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara yang terbuka sedikit atau tertutup tetapi tidak rapat sekali menjadi bergetar ketika dilalui oleh arus udara yang dihembuskan dari paru-paru. Selanjutnya arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa pada alat-alat ucap. Hambatan bunyi vokal pada pita suara dan tidak lazim disebut arkulasi (Verhaar, 1977). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah bunyi vokal adalah bunyi bersuara.

Bunyi vokal biasanya diklarifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi [i] dan [u], vokal tengah, misalnya bunyi [e] dan [ə], dan vokal rendah, misalnya bunyi [a]. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi [i] dan bunyi [e], vokal pusat misalnya bunyi [ə], dan vokal belakang, misalnya bunyi [u] dan bunyi [o].

kemudian menurut bentuk mulut dibedakannya adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membundar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [u] dan [o]. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membundar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya vokal [i] dan [e].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut kita dapat membuat bagan atau peta vokal bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, sebagai berikut.



Keterangan:

- TB = tak bundar
- B = bundar
- T = tinggi
- T = tengah
- R = rendah

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian kita memberi nama-nama vokal itu, misalnya:

- [i] adalah vokal depan tinggi tak bundar
- [e] adalah vokal depan tengah tak bundar
- [ə] adalah vokal pusat tengah tak bundar
- [u] adalah vokal belakang tinggi bundar
- [o] adalah vokal belakang tengah bundar
- [a] adalah vokal pusat rendah tak bundar

Table 1. Distribusi fonem vokal bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur.

Fonetik	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lamaholot di Desa Lewokeleng			Ket
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[i]	<i>Ika</i> (ikan) <i>Inawae</i> (wanita) <i>Ipe</i> (gigi) <i>Ilu</i> (air liur)	<i>Penike</i> (kelelawar) <i>Witi</i> (kambing) <i>Liko</i> (jaga) <i>Mita</i> (papan iris)	<i>Tali</i> (tamba) <i>Wati</i> (belum) <i>Witi</i> (kambing) <i>Behi</i> (tuang)	Lengkap



	<i>Ina (mama) Iru (hidung)</i>	<i>Orin (pondok) Perino (meludahi)</i>	<i>Keni (kecil) Tani (menangis)</i>	
[u]	<i>Ula (ular) Ule (ulat) Uran (hujan) Usa (usaha) Utta (kacang)</i>	<i>Wulu (sayur) Tula (membuat) Kuyo (kepiting) Kuto (kutu) Rukan (hutan)</i>	<i>Wulu (sayur) Belewu (capek) Kelemu (cantik) Iku (ekor) Iru (hidung)</i>	Lengkap
[e]	<i>Eka (barang) Epa (terdampar) Ege (memindahkan) Eson (bergerak pelan)</i>	<i>Lelu (kapas) Tena (kapal) Kepa (bengkoang) Keletek (cicak)</i>	<i>Olune (percuma) Hope (beli) Penike (kelelawar) Amalake (laki-laki)</i>	Lengkap
[ɔ]	<i>Ekan (kain lap) Ega (menegur) Epa (batang kayu) Esi (sedikit) Esimute (sebentar)</i>	<i>Kelemu (cantik) Tena (menyapa) Beka (terbang) Blewu (capek) Wera (pasir)</i>	<i>Ope (menipu) Ule (ulat) Ipe (gigi) Dope (mengantar) Hule (melihat)</i>	Lengkap
[o]	<i>Opu (opa) Olune (percuma) Orin (pondok) Oyok (ombak) Ope (menipu) Okoh (mengesek) Ohan (tikar) Olak (besi)</i>	<i>Hope (membeli) Soga (mengangkat) Pora (menyabut) Dora (menelan) Pola (menyimpan) Bohu (kinyang) Goka (jatuh)</i>	<i>Ketoro (terung) Liko (jaga) Rogo (merangkak) Lango (rumah) Tuno (memanggang) Lako (musang) Bero (datang)</i>	Lengkap
[a]	<i>Aku (apa) Aho (anjing) Ana (anak) Ake (jangan) Atu'uk (hampir) Ane (umpan) Ape (api) Atadike (manusia) Amalake (laki-laki)</i>	<i>Tali (menambah) Pat (empat) Bala (gading) Berara (sakit) Kelago (ganteng) Pana (jalan) Degaku (dimana) Olak (besi) Wati (belum)</i>	<i>Lema (lima) Bera (cepat) Belaha (panjang) Hama (sama) Hala (tidak) Waha (beras) Tena (kapal) Pana (jalan) Kumha (kuning)</i>	Lengkap

Berdasarkan data di atas maka dapat dikatakan bahwa bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, memiliki enam buah fonem vokal yakni [i], [u], [e], [ɔ], [o], dan [a].

Fonem vokal [i] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [i] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [i] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ika' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ikan'. Fonem vokal [i] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'witi' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kambing'. Fonem vokal [i] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'witi' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kambing'.

Fonem vokal [u] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem

vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [u] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [u] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ula' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ular'. Fonem vokal [u] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'wulu' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'sayur'. Fonem vokal [u] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'wulu' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'sayur'.

Fonem vokal [e] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [e] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [e] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'eka' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'barang'. Fonem vokal [e]



berada pada posisi pada tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'tena' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kapal'. Fonem vokal [e] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ape' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'api'.

Fonem vokal [ə] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang lengkap karena fonem vokal [ə] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [ə] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ekan' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kain lap'. Fonem vokal [ə] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'tena' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'menyapa'. Fonem vokal [ə] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'hule' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'melihat'.

Fonem vokal [o] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan berdistribusi lengkap karena fonem vokal [o] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [o] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'oyok' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ombak'. Fonem vokal [o] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'hope' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'membeli'. Fonem vokal [o] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'lango' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'rumah'.

Fonem vokal [a] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [a] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [a] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'aku' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'apa'. Fonem vokal [a] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'pat' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'empat'. Fonem vokal [a] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'waha' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'beras'.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang distribusi fonem vokal dalam bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng memiliki enam fonem vokal yakni vokal [i], vokal [u], vokal [e], vokal [ə], vokal [o], dan vokal [a]. Dari enam vokal tersebut merupakan fonem vokal yang lengkap karena terdapat pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah perlu diteliti bahasa-bahasa daerah pada umumnya. Khususnya bahasa daerah yang berada pada Provinsi NTT untuk mengetahui distribusi fonem yang ada pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi NTT.

VI. REFERENSI

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif (cetakan ke-4). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iribaram, Siti Masita. 2017. Distribusi Fonem Bahasa Mor. Jurnal Kibas Cenderawasih Jayapura, Balai Bahasa Papua.
- Marsono. 1989. Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University perss.
- Ningsih dan Purwaningsih. 2013. Sistem Fonologi Bahasa Lamalera. Bandung. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil).
- Verhaar. J.W.M, dkk. 2010. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University perss.

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Indexed by:



Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT

